

**KESANTUNAN BERTUTUR DALAM PEMBELAJARAN  
DI KELAS VII SMP NEGERI 1 PENENGAHAN  
TAHUN PELAJARAN 2015/2016 DAN IMPLIKASINYA TERHADAP  
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA  
DI SMP**

**(Skripsi)**

**Oleh:  
TRI WAHYUNI**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDARLAMPUNG  
2017**

## ABSTRAK

### KESANTUNAN BERTUTUR DALAM PEMBELAJARAN DI KELAS VII SMP NEGERI 1 PENENGAHAN TAHUN PELAJARAN 2015/2016 DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP

Oleh

TRI WAHYUNI

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kesantunan bertutur dalam pembelajaran di kelas VII SMP Negeri 1 Penengahan Tahun Pelajaran 2015/2016 dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMP. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesantunan bertutur dalam pembelajaran di kelas VII SMP Negeri 1 Penengahan Tahun Pelajaran 2015/2016 dan menentukan implikasinya pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMP.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah seluruh tuturan dari guru ataupun siswa kelas VII SMP Negeri 1 Penengahan tahun pelajaran 2015/2016. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik simak bebas libat cakap, teknik catat dan teknik rekam. Kemudian, teknik analisis data menggunakan analisis heuristik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukannya seluruh maksim-maksim kesantunan, yaitu maksim *kearifan*, maksim *kedermawanan*, maksim *pujian*, maksim *kerendahan hati*, maksim *kesepakatan*, dan maksim *simpati*. Pelanggaran maksim kesantunan, meliputi pelanggaran maksim *kearifan*, maksim *pujian*, maksim *kerendahan hati*, dan maksim *kesepakatan*. Selain itu, ditemukan juga dua bentuk verbal tindak tutur dalam kesantunan, yaitu kesantunan linguistik yang ditandai dengan penggunaan ungkapan penanda kesantunan. Penanda kesantunan tersebut meliputi *tolong*, *mohon*, *silakan*, *mari*, *ayo*, *coba*, *harap*, dan *maaf*. Kemudian bentuk verbal yang kedua adalah kesantunan pragmatik yang berupa tuturan deklaratif dan tuturan interogatif. Selanjutnya, hasil analisis kesantunan bertutur diimplikasikan pada KD 3.4 dan 4.4 dengan materi pembelajaran teks narasi (cerita fantasi).

**Kata Kunci** : *kesantunan, tuturan, heuristik*

**KESANTUNAN BERTUTUR DALAM PEMBELAJARAN  
DI KELAS VII SMP NEGERI 1 PENENGAHAN  
TAHUN PELAJARAN 2015/2016 DAN IMPLIKASINYA TERHADAP  
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA  
DI SMP**

**Oleh**

**TRI WAHYUNI**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada**

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDARLAMPUNG  
2017**

Judul Skripsi : **Kesantunan Bertutur dalam Pembelajaran  
Di Kelas VII SMP Negeri 1 Penengahan  
Tahun Pelajaran 2015/2016 dan Implikasinya  
Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di  
SMP**

Nama Mahasiswa : **Tri Wahyuni**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1213041083**

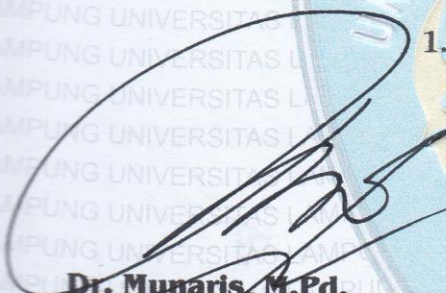
Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Seni**

Program studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



1. **Komisi Pembimbing**

  
**Dr. Munaris, M.Pd.**  
NIP 19700807 200501 1 001

  
**Dr. Siti Samhati, M.Pd.**  
NIP 19620829 198803 2 001

2. **Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**

  
**Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.**  
NIP 19620203 198811 1 001



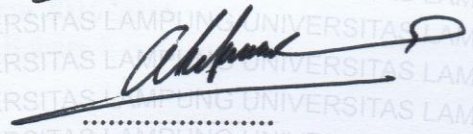
**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

**Ketua : Dr. Munaris, M.Pd.**



**Sekretaris : Dr. Siti Samhati, M.Pd.**



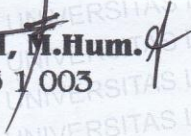
**Penguji  
Bukan Pembimbing : Dr. Nurlaksana Eko R., M.Pd.**



**2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.**  
NIP 19590722 198603 1 003





## SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

NPM : 1213041083  
nama : Tri Wahyuni  
judul skripsi : Kesantunan Bertutur dalam Pembelajaran di Kelas VII SMP Negeri 1 Penengahan Tahun Pelajaran 2015/2016 dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP  
program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni  
fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik;
2. dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.



Bandarlampung, Mei 2017

*Tri Wahyuni*  
Tri Wahyuni  
NPM 1213041083

## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Kekiling Kec. Penengahan Kabupaten Lampung Selatan pada 17 Maret 1994. Penulis merupakan anak ketiga dari lima bersaudara, putri pasangan Bapak Marijo dan Ibu Kholipah. Penulis pertama kali menempuh pendidikan di pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) Tunas

Harapan Belambangan yang diselesaikan pada tahun 2000. Kemudian, penulis melanjutkan pendidikan di SD Negeri Kekiling yang diselesaikan pada tahun 2006. Jenjang sekolah selanjutnya yang ditempuh penulis adalah pendidikan di SMP Negeri 1 Penengahan dan selesai pada tahun 2009 dan melanjutkan sekolah di SMA Negeri 2 Kalianda yang diselesaikan pada tahun 2012.

Pada tahun 2012 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Ujian Mandiri. Pengalaman mengajar didapatkan penulis ketika melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP N 1 Limau dan KKN Kependidikan Terintegrasi Unila di pekon Antar Brak Kecamatan Limau, Kabupaten Tanggamus.

## **MOTTO**

Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam keadaan merugi (celaka), kecuali orang-orang yang beriman, beramal shalih, dan saling menasehati dalam kesabaran.

(QS. Al 'Ashr: 1-3)

Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalatmu Sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.

(QS. Al-Baqarah: 153)



## **PERSEMBAHAN**

Alhamdulillah dan rasa syukur atas nikmat yang diberi Allah Subhanahuwataala, segenap jiwa dan raga serta dengan penuh rasa kasih sayang dan cinta kupersembahkan kepada.

1. Ayah dan Emakku tersayang yang telah membesarkanku, mendidik dan membimbingku dengan penuh rasa sabar, selalu memberikan yang terbaik untukku, kasih sayang yang tak bertepi, dan doa yang selalu tercurahkan dalam setiap sujudnya serta pengorbanan yang telah diberikan kepada diriku selama ini
2. Kakakku Ria Aprilia dan Ovan Arinando yang selalu memberikan dukungan, doa, dan motivasi.
3. Sahabat dan teman-teman yang selalu memberikan pelajaran berharga, dukungan dan doa.
4. Almamater tercinta Universitas Lampung.

## SANWACANA

Assalamualaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, puji syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT. Karena atas karunia dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Kesantunan Bertutur dalam Pembelajaran Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Penengahan Tahun Pelajaran 2015/2016 dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP”. Shalawat, salam, dan doa semoga selalu tetap tercurah kepada Rasul yang agung Rosulullah Muhammad SAW, para keluarga, sahabat, dan pengikutnya yang Allah pastikan di Surga. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Penulisan skripsi ini banyak menerima bimbingan, bantuan, serta dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih setulus-tulusnya kepada:

1. Dr. Munaris, M.Pd. selaku pembimbing I dan Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membantu dan membimbing penulis, serta memberikan motivasi, saran, dan nasihat yang berharga bagi penulis.
2. Dr. Siti Samhati, M.Pd. selaku pembimbing II yang telah membantu, membimbing dan mengarahkan penulis, serta memberikan motivasi, saran, dan nasihat yang berharga bagi penulis.

3. Dr. Nurlakasana Eko Rusminto, M.Pd. selaku penguji bukan pembimbing yang telah memberikan kritik, saran, dan nasihat kepada penulis.
4. Drs. Iqbal Hilal, M.Pd. selaku Pembimbing Akademik.
5. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.
6. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum. selaku Dekan FKIP Universitas Lampung.
7. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberi penulis berbagai ilmu bermanfaat.
8. Kepala Sekolah SMP N 1 Penengahan, serta seluruh Guru dan Staf Tata Usaha yang telah membantu penulis selama melakukan penelitian.
9. Ibu Ana Susanti S.Pd. Guru Bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 1 Penengahan yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian.
10. Orang tuaku tercinta, Bapak Marijo dan Ibu Kholipah atas segala untaian doa yang selalu tercurah dalam setiap sujudnya, kasih sayang, semangat, dukungan, dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Kakakku Ria Aprilia dan Ovan Arinando yang telah senantiasa menguatkan dan memberi saran dalam menyelesaikan skripsi ini. Kedua adikku Ismiyati dan M. Wahyudi, serta keponakanku Roali Saputra yang selalu memberi warna di hidup penulis.
12. Keluarga besarku yang senantiasa menantikan kelulusanku dengan memberikan doa, dukungan, dan motivasi.
13. Sahabatku Astuti Alawiyah, Fitri Nursilawati, dan Delta Yuliana yang selalu memberikan pelajaran berharga, selalu memberikan nasihat, dukungan, kritik, dan saran, serta motivasi. Teman-teman seperjuangan, Resi Bisma

Sari, Dwi Seftiani, Anggun Mawar Sari, Fransiska Retno, Desti Wulandari, Wirda, Arufil, Lovira, Rahmad Arifin, Alfian Rohmadi dan lain-lain.

14. Keluarga KKN-KT 2015 Pekon Antar Brak, Kecamatan Limau, Kabupaten Tanggamus, Ica, Dila, Bunga, Nikma, Dani, Bustomi, dan Ridwan. Terima kasih atas canda tawa dan motivasi yang diberikan kepada penulis.
15. Keluarga keduaku di Han's Stay Eva, Meilan, Lia, Dewi, Fitri, Nurul, dan Zulistya Annisa terima kasih atas canda tawa dan motivasi yang diberikan kepada penulis.
16. Teman-teman Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2012 terima kasih atas persahabatan, doa, serta kebersamaan selama ini.
17. Semua yang telah mendukung dan mendoakan, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, yang pernah ada ataupun hanya singgah dalam hidupku, yang pasti kalian bermakna dalam hidupku.
18. Almamater tercinta, Universitas Lampung.

Semoga Allah SWT selalu memberikan balasan yang lebih besar untuk Bapak, Ibu, dan rekan-rekan semua. Hanya ucapan terima kasih dan doa yang bisa penulis berikan. Semoga skripsi ini bermanfaat untuk kemajuan pendidikan, khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Amin.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Bandar Lampung, Mei 2017  
**Penulis,**

**Tri Wahyuni**



## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>v</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>SANWANCANA</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN</b> .....	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	7
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Hakikat Komunikasi.....	9
2.2 Tindak Tutur.....	11
2.3 Jenis-jenis Tindak Tutur.....	12
2.3.1 Tindak Lokusi.....	12
2.3.2 Tindak Ilokusi.....	13
2.3.3 Tindak Perlokusi.....	14
2.4 Prinsip-Prinsip Percakapan.....	15
2.4.1 Prinsip Sopan Santun.....	16
2.4.1.1 Maksim Kearifan.....	16
2.4.1.2 Maksim Kedermawanan.....	17
2.4.1.3 Maksim Pujian.....	19
2.4.1.4 Maksim Kerendahan Hati.....	20
2.4.1.5 Maksim Kesepakatan.....	21
2.4.1.6 Maksim Simpati.....	23

2.5 Skala Kesantunan .....	24
2.5.1 Skala Kesantunan Leech.....	24
2.5.2 Skala Kesantunan Brown Levinson.....	26
2.5.3 Skala Kesantunan Robin Lakoff.....	27
2.6 Kesantunan Linguistik dan Pragmatik.....	28
2.6.1 Kesantunan Linguistik.....	29
2.6.1.1 Panjang Pendek Tuturan sebagai Penentu Kesantunan Linguistik.....	29
2.6.1.2 Urutan Tutur sebagai Penanda Kesantunan Linguistik.....	30
2.6.1.3 Intonasi dan Iyarat-isyarat Kinesik sebagai Penentu Kesantunan Linguistik .....	31
2.6.1.4 Ungkapan-ungkapan Penanda Kesantunan.....	34
2.6.2 Kesantunan Pragmatik.....	44
2.6.2.1 Kesantunan Pragmatik dalam Tuturan Deklaratif...	44
2.6.2.2 Kesantunan Pragmatik dalam Tuturan Interogatif..	47
2.7 Pendayagunaan Konteks dalam Bertutur.....	50
2.8 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP .....	53

### **BAB III METODE PENELITIAN**

3.1 Desain Penelitian .....	55
3.2 Sumber Data .....	55
3.3 Teknik Pengumpulan Data .....	56
3.4 Teknik Analisis Data .....	57

### **BAB 1V HASIL DAN PEMBAHASAN**

4.1 Penaatan Maksim-maksim Kesantunan.....	68
4.1.1 Maksim Kearifan .....	69
4.1.2 Maksim Kedermawanan .....	71
4.1.3 Maksim Pujian.....	73
4.1.4 Maksim Kerendahan Hati.....	76
4.1.5 Maksim Kesepakatan.....	77
4.1.6 Maksim Simpati.....	78
4.2 Pelanggaran Maksim-maksim Kesantunan.....	80
4.2.1 Pelanggaran Maksim Kearifan .....	81
4.2.2 Pelanggaran Maksim Kedermawanan .....	83
4.2.3 Pelanggaran Maksim Pujian .....	84
4.2.4 Pelanggaran Maksim Kerendahan Hati .....	85
4.2.5 Pelanggaran Maksim Kesepakatan.....	86
4.2.6 Pelanggaran Maksim Simpati.....	88
4.3 Kesantunan Linguistik.....	89
4.3.1 Ungkapan Penanda Kesantunan Linguistik dengan Kata <i>Tolong</i> .....	90
4.3.2 Ungkapan Penanda Kesantunan dengan Kata <i>Mohon</i> .....	92
4.3.3 Ungkapan Penanda Kesantunan dengan Kata <i>Silakan</i> .....	93

4.3.4 Ungkapan Penanda Kesantunan dengan Kata <i>Mari</i> .....	95
4.3.5 Ungkapan Penanda Kesantunan dengan Kata <i>Ayo</i> .....	96
4.3.6 Ungkapan Penanda Kesantunan dengan Kata <i>Coba</i> .....	97
4.3.7 Ungkapan Penanda Kesantunan dengan Kata <i>Harap</i> .....	99
4.3.8 Ungkapan Penanda Kesantunan dengan Kata <i>Maaf</i> .....	100
4.4 Kesantunan Pragmatik.....	104
4.4.1 Kesantunan Pragmatik dalam Tuturan Deklaratif.....	104
1. Tuturan Deklaratif yang Menyatakan Makna Pragmatik <i>Suruhan</i> .....	104
2. Tuturan Deklaratif yang Menyatakan Makna Pragmatik <i>Ajakan</i> .....	105
3. Tuturan Deklaratif yang Menyatakan Makna Pragmatik <i>Permohonan</i> .....	107
4.4.2 Kesantunan Pragmatik dalam Tuturan Interogatif.....	108
1. Tuturan Interogatif sebagai Ekspresi Kesantunan Pragmatik <i>Perintah</i> .....	108
2. Tuturan Interogatif sebagai Ekspresi Kesantunan Pragmatik <i>Persilaan</i> .....	110
4.4 Implikasi Kesantunan Bertutur terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.....	113

## **BAB V PENUTUP**

5.1 Simpulan.....	119
5.2 Saran.....	122

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

	Halaman
3.4.1 Indikator Analisis Penaatan Maksim-maksim Kesantunan.....	60
3.4.2 Indikator Analisis Pelanggaran Maksim-maksim Kesantunan.....	61
3.4.3 Indikator Analisis Kesantunan Linguistik dengan Penggunaan Penanda Kesantunan.....	62
3.4.4 Indikator Analisis Kesantunan Pragmatik secara Dekaratif dan Interogatif.....	63
4.1 Tabel Penaatan Maksim-maksim Kesantunan.....	80
4.2 Tabel Pelanggaran Maksim-maksim Kesantunan.....	88
4.3 Tabel Penggunaan Penanda Kesantunan Linguistik .....	102
4.4 Tabel Kesantunan Pragmatik.....	111



## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
3.4.5 Bagan Analisis Heuristik.....	58
3.4.6 Bagan Contoh Analisis Kesantunan Bertutur dalam Pembelajaran Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Penengahan.....	59

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Surat Izin Penelitian.....	123
Lampiran 1 Korpus Data Kesantunan Bertutur dalam Pembelajaran Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Penengahan Tahun Pelajaran 2015/2016.....	124
Lampiran 2 Transkrip Data Kesantunan Bertutur dalam Pembelajaran Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Penengahan Tahun Pelajaran 2015/2016.....	217
Lampiran 3 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) kelas VII di SMP.....	250
Lampiran 4 Bahan Ajar.....	262

## DAFTAR SINGKATAN

S	: <i>Setting</i>
P	: <i>Participants</i>
E	: <i>Ends</i>
A	: <i>Act sequences</i>
K	: <i>Keys</i>
I	: <i>Instrumentalities</i>
N	: <i>Norms</i>
G	: <i>Genres</i>
MKA	: Maksim Kearifan
MKD	: Maksim Kedermawanan
MP	: Maksim Pujian
MKH	: Maksim Kerendahan Hati
MKS	: Maksim Kesepakatan
MS	: Maksim Simpati
PMKA	: Pelanggaran Maksim Kearifan
PMKD	: Pelanggaran Maksim Kedermawanan
PMP	: Pelanggaran Maksim Pujian
PMKH	: Pelanggaran Maksim Kerendahan Hati
PMKS	: Pelanggaran Maksim Kesepakatan

PMS	: Pelanggaran Maksim Simpati
UPKL-T	: <i>Tolong</i> sebagai Ungkapan Penanda Kesantunan Linguistik
UPKL-Mh	: <i>Mohon</i> sebagai Ungkapan Penanda Kesantunan Linguistik
UPKL-S	: <i>Silakan</i> sebagai Ungkapan Penanda Kesantunan Linguistik
UPKL-Mr	: <i>Mari</i> sebagai Ungkapan Penanda Kesantunan Linguistik
UPKL-A	: <i>Ayo</i> sebagai Ungkapan Penanda Kesantunan Linguistik
UPKL-C	: <i>Coba</i> sebagai Ungkapan Penanda Kesantunan Linguistik
UPKL-H	: <i>Harap</i> sebagai Ungkapan Penanda Kesantunan Linguistik
UPKL-M	: <i>Maaf</i> sebagai Ungkapan Penanda Kesantunan Linguistik
TDKP-SR	: Tuturan Deklaratif sebagai Kesantunan Pragmatik <i>Suruhan</i>
TDKP-AJ	: Tuturan Deklaratif sebagai Kesantunan Pragmatik <i>Ajakan</i>
TIKP-PR	: Tuturan Interogatif sebagai Kesantunan Pragmatik <i>Perintah</i>
TIKP- PR	: Tuturan Interogatif sebagai Kesantunan Pragmatik <i>Perintah</i>
TIKP-PS	: Tuturan Interogatif sebagai Kesantunan Pragmatik <i>Persilaan</i>



# **BAB I PENDAHULUAN**

## **1.1 Latar Belakang Masalah**

Manusia merupakan makhluk sosial (*Zoon politicon*) yang saling berinteraksi satu sama lain, selalu hidup bermasyarakat, dan saling membutuhkan antara yang satu dengan yang lain. Hal tersebut menyebabkan terjadinya komunikasi. Komunikasi adalah proses pertukaran informasi antarindividual melalui sistem simbol, tanda, atau tingkah laku yang umum (Chaer dan Agustina, 2010: 17).

Pada saat berkomunikasi tentu dibutuhkan bahasa. Bahasa mempunyai fungsi yang penting bagi manusia, terutama fungsi komunikatif. Suatu kenyataan bahwa manusia mempergunakan bahasa sebagai sarana komunikasi vital dalam hidup ini. Hal ini karena, melalui bahasa seseorang dapat mengekspresikan apa yang ada dalam pikirannya.

Komunikasi dapat terjadi di mana-mana, salah satunya di sekolah. Pada saat di sekolah, kegiatan berkomunikasi tersebut dilakukan dengan cara lisan yaitu berupa tuturan antara guru dan siswa ataupun antarsiswa. Pada saat bertutur, tuturan yang digunakan oleh siswa dan guru dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) tentu haruslah santun. Hal ini karena, seseorang yang dapat bertutur dengan baik adalah cerminan dari kepribadian yang baik pula. Selain itu, menurut Rusminto(2015: 71) pada saat bertutur penutur juga tidak selalu hanya

bermaksud untuk memperoleh sesuatu, melainkan juga berusaha menjaga hubungan baik dengan mitra tuturnya dan mengusahakan agar interaksi berjalan dengan baik dan lancar. Dengan kata lain, dalam peristiwa tutur, penutur tidak hanya berusaha mencapai tujuan pribadi melainkan juga untuk mencapai tujuan sosial. Jadi pada saat bertutur, ada tujuan sosial disamping tujuan pribadi.

Demikian juga, dalam proses belajar mengajar di sekolah perlu memperhatikan tuturan yang digunakan untuk tercapainya tujuan sosial disamping tujuan pribadi.

Kesantunan bertutur tersebut dapat dilihat dari tuturan yang digunakan pada saat bertutur. Namun pada kenyataannya, lingkungan sekolah yang dikenal mengajarkan pengetahuan etika dan moral dalam pembelajaran budi pekerti ternyata tak membuktikan bahwa semua siswa yang ada didalamnya adalah pelajar yang berpendidikan khususnya dari segi bahasanya. Justru lingkungan sekolahlah yang lebih berbahaya. Hal ini karena, di sekolah siswa menemukan jati dirinya dan membentuk pergaulan baru dari berbagai latar belakang yang berbeda yang dapat mempengaruhi kebiasaan bertutur antarpelajar. Pada kondisi ini, sekolah memegang peranan penting dalam membina dan mendidik pelajar dalam bertutur secara santun. Oleh sebab itu, pendidikan tidak cukup hanya membuat anak pandai, tetapi juga santun pada saat bertutur.

Agar komunikasi dapat berjalan dengan baik dan santun siswa ataupun guru perlu memerhatikan prinsip-prinsip percakapan pada saat bertutur. Salah satunya, yaitu prinsip sopan santun yang digunakan untuk menjaga keseimbangan sosial dan keramahan hubungan dalam percakapan. Menurut Leech(1993: 206-207) membagi prinsip kesantunan menjadi enam maksim. Dari pembagian keenam

maksim tersebut, sering kita jumpai penggunaannya dalam percakapan sehari-hari. Maksim-maksim tersebut yakni (1) maksim kearifan (*tact maxim*), (2) maksim kedermawanan (*generosity maxim*), (3) maksim pujian (*approbation maxim*), (4) maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), (5) maksim kesepakatan (*aggrement maxim*), (6) maksim simpati (*sympathy maxim*). Selain itu, Perilaku bertutur yang dikatakan santun juga, adalah seseorang yang memperhatikan konteks pada saat bertutur. Hal ini karena, pada saat penutur bertutur dengan lawan tutur tentu tidak dapat dipisahkan dari konteks yang melatarinya.

Menurut Rahardi (2005: 118) dalam menjaga tuturan agar tetap terlihat santun, penyampaian tuturan dapat menggunakan wujud kesantunan yang menyangkut ciri linguistik yang akan melahirkan kesantunan linguistik, dan wujud kesantunan yang menyangkut ciri nonlinguistik yang akan menghasilkan kesantunan pragmatik. Kesantunan linguistik merupakan kesantunan yang menggunakan ungkapan-ungkapan penanda kesantunan pada tuturan. Penanda kesantunan tersebut meliputi: *tolong, mohon, silakan, ayo, coba, harap, maaf dan lain-lain*. Kesantunan pragmatik merupakan kesantunan yang dituturkan secara tidak langsung. Pada tuturan, penggunaan kesantunan pragmatik banyak dijumpai dengan maksud imperatif. Imperatif, mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana diinginkan penutur. Oleh sebab itu, supaya tidak terlalu kentara dan terdengar memaksa penutur hendaknya menggunakan kesantunan pragmatik imperatif. Menurut Rahardi (2005: 134) kesantunan pragmatik dengan maksud imperatif dapat dituturkan secara deklaratif dan interogatif. Kesantunan dengan menggunakan tuturan deklaratif dapat dilakukan sebagai ekspresi kesantunan pragmatik

*suruhan, ajakan, permohonan, persilaan, dan larangan*. Kesantunan dengan menggunakan tuturan interogatif dapat dilakukan sebagai ekspresi dari kesantunan pragmatik *perintah, ajakan, permohonan, persilaan, dan larangan*.

Pada penelitian ini peneliti akan memfokuskan penelitian pada aspek tuturan, khususnya kesantunan bertutur. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Penengahan Kabupaten Lampung Selatan sebagai tempat penelitian. Hal ini karena, siswa-siswi yang heterogen dan dari lingkungan yang berbeda, sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap tingkat kemampuan dan perkembangan berbahasa. Selain itu, alasan peneliti memilih siswa kelas VII sebagai subjek penelitian adalah rasa keingintahuan peneliti untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa yang masih baru mengalami peralihan dari masa sekolah dasar ke jenjang sekolah lanjutan tingkat menengah pertama terhadap kesantunan bertutur yang meliputi penataan maksim-maksim kesantunan dan pelanggaran maksim-maksim kesantunan, penggunaan penanda kesantunan linguistik, dan penggunaan kesantunan pragmatik dalam bentuk tuturan deklaratif dan interogatif dengan maksud memerintah atau meminta pada saat berkomunikasi.

Penelitian ini selanjutnya diimplikasikan pada pembelajaran di sekolah.

Pembelajaran mengenai kesantunan bertutur dapat diajarkan oleh semua guru bidang studi. Sebab, pengajaran tuturan yang santun dapat dimanfaatkan dalam tuturan sehari-hari. Selain pengajaran kesantunan di luar materi pembelajaran, kesantunan bertutur dapat diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada kelas VII di SMP. Pada kurikulum 2013 yang digunakan pendidikan di Indonesia saat ini, hasil penelitian dapat diimplikasikan pada KD 3.4 Menelaah

struktur dan kebahasaan teks narasi (cerita fantasi) yang di baca dan didengar. Serta KD 4.4 Menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita fantasi secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur dan penggunaan bahasa.

Kajian sebelumnya dengan judul skripsi *Kesantunan Bertutur Dialog Tokoh dalam Film Sang Kiai Karya Raka Prijanto dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA* pernah dikaji oleh Ayu Mayasari pada tahun 2015. Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, karena penelitian sebelumnya mengkaji kesantunan bertutur dalam film, sedangkan kajian saat ini penulis lakukan di kelas ketika pembelajaran. Wini Arwila pada tahun 2014 dengan judul *Kesantunan Bertutur dalam Interaksi Pembelajaran antara Guru dan Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 21 Bandarlampung Tahun Pelajaran 2012/2013 dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP*. Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, karena pada penelitian sebelumnya berisi penggunaan berbagai macam modus tuturan pada saat bertutur, sedangkan penelitian ini tidak meneliti hal tersebut. Selain itu, subjek penelitian berbeda. Pada penelitian ini dilakukan di kelas VII SMP Negeri 1 Penengahan, sedangkan penelitian sebelumnya dilakukan di kelas VIII SMP Negeri 21 Bandarlampung.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang kesantunan bertutur di kalangan pelajar dengan judul *Kesantunan Bertutur dalam Pembelajaran di Kelas VII SMP Negeri 1 Penengahan Tahun Pelajaran 2015/2016 dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP*.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, peneliti merumuskan masalah pada penelitian ini yaitu “Bagaimanakah Kesantunan Bertutur dalam Pembelajaran di Kelas VII SMP Negeri 1 Penengahan Tahun Pelajaran 2015/2016 dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP”.

Adapun rincian masalah tersebut adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah tuturan yang menaati maksim-maksim kesantunan?
2. Bagaimanakah tuturan yang melanggar maksim-maksim kesantunan?
3. Bagaimanakah tuturan yang mengandung kesantunan linguistik?
4. Bagaimanakah tuturan yang mengandung kesantunan Pragmatik?
5. Bagaimanakah implikasi kesantunan bertutur pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMP?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan utama penelitian ini adalah “Mendeskripsikan Kesantunan Bertutur dalam Pembelajaran di Kelas VII SMP Negeri 1 Penengahan Tahun Pelajaran 2015/2016 dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP”.

Adapun rincian dari tujuan utama penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan tuturan yang menaati maksim-maksim kesantunan.
2. Mendeskripsikan tuturan yang melanggar maksim-maksim kesantunan.
3. Mendeskripsikan tuturan yang mengandung kesantunan linguistik.
4. Mendeskripsikan tuturan yang mengandung kesantunan pragmatik.
5. Mendeskripsikan implikasi kesantunan bertutur pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMP.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Ada pun manfaat penelitian ini sebagai berikut.

### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pada ilmu bahasa khususnya dalam bidang pragmatik. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi peneliti-peneliti selanjutnya dalam pengembangan kajian yang sejenis secara mendalam.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan referensi yang sangat bermanfaat untuk berbagai kepentingan khususnya di bidang pragmatik dan diharapkan dapat membantu peneliti lain di dalam usahanya untuk menambah wawasan dan mengetahui hal-hal yang terungkap dalam kesantunan bertutur. Selanjutnya bagi pendidik, diharapkan dapat menambah wawasan tentang kesantunan bertutur dan diharapkan dapat menerapkan kesantunan ke dalam materi dan kegiatan pembelajaran, sehingga dapat menunjang keberhasilan berkomunikasi dalam interaksi pembelajaran secara maksimal.

## **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah guru ataupun siswa kelas VII SMP Negeri 1 Penengahan tahun pelajaran 2015/2016.

2. Objek penelitian ini adalah tuturan dalam pembelajaran siswa di kelas VII SMP Negeri 1 Penengahan tahun pelajaran 2015/2016. Kesantunan bertutur yang menaati dan melanggar prinsip sopan santun yang dikemukakan oleh Leech meliputi maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan dan maksim simpati. Kemudian kajian kesantunan linguistik yang ditandai dengan ungkapan penanda kesantunan linguistik dan tuturan yang dituturkan secara deklaratif dan interogatif sebagai ekspresi kesantunan pragmatik. Tuturan tersebut dikaji berdasarkan konteks yang melatarinya.



## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Hakikat Komunikasi**

Sebagai makhluk sosial manusia senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya. Hal tersebut mengakibatkan terjadinya komunikasi. Komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa latin *communis* yang berarti 'sama'.

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain (Suyanto, 2011: 11). Komunikasi adalah pengiriman atau penerimaan berita atau pesan antara dua orang atau lebih (KBBI, 2011: 241).

Menurut Chaer dan Agustina (2010: 17) komunikasi adalah proses pertukaran informasi antarindividual melalui sistem simbol, tanda, atau tingkah laku yang umum. Menurut Shannon dan Weaver (dalam Cangara, 2011: 20) komunikasi adalah interaksi manusia yang saling pengaruh memengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak sengaja. Tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni, dan teknologi.

Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses pertukaran informasi antara dua orang atau lebih yang didalamnya ada perubahan sikap dan tingkah laku yang menggunakan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi.

Menurut Chaer dan Agustina (2010: 17) pada saat berkomunikasi ada tiga komponen yang harus ada dalam setiap proses komunikasi, yaitu (1) pihak yang berkomunikasi, yakni pengirim dan penerima informasi yang dikomunikasikan, yang lazim disebut *partisipan*; (2) informasi yang dikomunikasikan; dan (3) alat yang digunakan dalam komunikasi itu. Pihak yang terlibat dalam suatu proses komunikasi tentunya ada dua orang atau dua kelompok orang, yaitu pertama yang mengirim (*sender*) informasi, dan yang kedua yang menerima (*receiver*) informasi. Informasi yang disampaikan tentunya berupa suatu ide, gagasan, keterangan, atau pesan. Alat yang digunakan dapat berupa simbol atau lambang seperti bahasa (karena hakikat bahasa adalah sebuah sistem lambang); berupa tanda-tanda, seperti rambu lalu lintas, gambar, atau petunjuk; dan dapat juga berupa gerak-gerik anggota badan (kinesik).

Suatu perbuatan dapat disebut bersifat komunikatif, kalau perbuatan itu dilakukan dengan sadar dan ada dua pihak lain yang bertindak sebagai penerima pesan dari perbuatan itu. Penerimaan pesan itu juga harus dilakukan dengan sadar. Jika mendengar suara “ngorok” keluar dari sebuah kamar, maka kita mendapat informasi bahwa di dalam kamar itu ada seseorang yang sedang tidur. Pada peristiwa itu, yang ada hanyalah informasi saja seperti yang ditangkap oleh si pendengar. Tetapi tidak ada peristiwa komunikasi, sebab hal tersebut dilakukan tanpa kesadaran. Sedangkan, orang yang ingin menyatakan kehadirannya, kemudian dia berdehem-dehem, maka hal tersebut adalah peristiwa komunikasi, sebab si pengirim pesan dengan sengaja melakukan perbuatan itu. Kemudian si pendengar memberi respon misalnya dengan menoleh ke arah suara dehem-dehem itu.

## 2.2 Tindak Tutur

Pada saat kita melakukan komunikasi dengan seseorang kita menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Melalui bahasa seseorang menyampaikan informasi yang dapat berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan, maupun emosi secara langsung. Selain itu, pada saat seseorang berkomunikasi untuk menyampaikan sesuatu sering diikuti dengan tindakan berdasarkan tuturan yang dituturkan. Maka, dalam setiap proses komunikasi ini terjadilah apa yang disebut tindak tutur.

Teori tindak tutur '*speech act*' pertama kali disampaikan oleh Austin dalam bukunya yang berjudul *How to Do Things With Words* tahun 1982. Austin (dalam Rusminto, 2015: 66) mengemukakan bahwa aktivitas bertutur tidak hanya terbatas pada penuturan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu atas dasar tuturan itu.

Pendapat austin ini didukung oleh Searle (dalam Rusminto, 2015: 66) dengan mengatakan bahwa unit terkecil komunikasi bukanlah kalimat, melainkan tindakan tertentu, seperti membuat pernyataan, pertanyaan, perintah, dan permintaan.

Selanjutnya Searle mengemukakan bahwa tindak tutur adalah teori yang mencoba mengaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya. Kajian tersebut didasarkan pada pandangan bahwa (1) tuturan merupakan sarana utama komunikasi dan (2) tuturan baru memiliki makna jika direalisasikan dalam tindak komunikasi nyata, misalnya membuat pernyataan, pertanyaan, perintah, atau permintaan.

## 2.3 Jenis-jenis Tindak Tutur

Menurut Austin (dalam Rusminto, 2015: 67) mengklasifikasikan tindak tutur atas tiga klasifikasi, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Berikut ini penjelasan mengenai ketiga tindak tutur tersebut.

### 2.3.1 Tindak lokusi (*locutionary acts*)

Menurut Wijana (1996: 18) tindak lokusi (*locutionary acts*) adalah tindak tutur yang relatif paling mudah untuk diidentifikasi karena pengidentifikasiannya cenderung dapat dilakukan tanpa menyertakan konteks tuturan yang tercakup dalam situasi tutur. Tindak lokusi adalah tindak proposisi yang berada pada kategori mengatakan sesuatu (*an act of saying somethings*) (Austin dalam Rusminto, 2015: 67). Tindak tutur lokusi merupakan tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti “berkata” atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami (Chaer dan Agustina, 2010: 53). Oleh karena itu, yang diutamakan dalam tindak lokusi adalah isi tuturan yang diungkapkan oleh penutur (Rusminto, 2015: 67). Leech (dalam Rusminto, 2015: 67) menyatakan bahwa tindak bahasa ini lebih kurang dapat disamakan dengan sebuah tuturan kalimat yang mengandung makna dan acuan. Wijana (1996: 17) menyajikan contoh untuk memperjelas tindak tutur lokusi.

- (1) Ikan paus adalah binatang menyusui
- (2) Jari tangan jumlahnya lima

Kalimat (1) dan (2) diutarakan oleh penuturnya semata-mata untuk menginformasikan sesuatu tanpa tendensi untuk melakukan sesuatu, apalagi untuk

mempengaruhi lawan tuturnya. Informasi yang diutarakan adalah termasuk jenis binatang apa ikan paus itu, dan berapa jumlah jari tangan.

### **2.3.2 Tindak Ilokusi (*illocutionary act*)**

Menurut Wijana (1996: 18) sebuah tuturan selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Bila hal ini terjadi, tindak tutur yang terbentuk adalah tindak ilokusi. Tindak ilokusi disebut sebagai *The act of Doing Something*. Moore (dalam Rusminto, 2015: 67) menyatakan bahwa tindak ilokusi merupakan tindak tutur yang sesungguhnya atau yang nyata yang dipertunjukkan oleh tuturan, seperti janji, sambutan, dan peringatan. Mengidentifikasi tindak ilokusi lebih sulit jika dibandingkan dengan tindak lokusi, sebab pengidentifikasian tindak ilokusi harus mempertimbangkan penutur dan mitra tuturnya, kapan dan di mana tuturan terjadi, serta saluran apa yang digunakan. Oleh karena itu, tindak ilokusi merupakan bagian penting dalam memahami tindak tutur. Wijana (1996: 17) menyajikan contoh untuk memperjelas tindak tutur ilokusi.

- (1) Ujian sudah dekat
- (2) Rambutmu sudah panjang

Kalimat (1) merupakan kalimat yang dituturkan oleh seorang guru kepada muridnya, mungkin berfungsi untuk memberi peringatan agar lawan tuturnya (murid) mempersiapkan diri. Bila diucapkan oleh seorang ayah kepada anaknya, kalimat (1) ini mungkin dimaksudkan untuk menasihati agar lawan tutur tidak hanya berpergian menghabiskan waktu secara sia-sia. Kalimat (2) bila diucapkan oleh seorang laki-laki kepada pacarnya, mungkin berfungsi untuk menyatakan

kekaguman atau kegembiraan. Akan tetapi, bila diutarakan oleh seorang ibu kepada anak lelakinya, atau oleh seorang istri kepada suaminya, kalimat ini dimaksudkan untuk menyuruh atau memerintah agar sang suami memotong rambutnya.

### **2.3.3 Tindak Perlokusi (*perlocutionary act*)**

Tindak perlokusi adalah efek atau dampak yang ditimbulkan oleh tuturan terhadap mitra tutur, sehingga mitra tutur melakukan tindakan berdasarkan isi tuturan.

Levinson (dalam Rusminto, 2015: 67) menyatakan bahwa tindak perlokusi lebih mementingkan hasil, sebab tindak ini dikatakan berhasil jika mitra tutur melakukan sesuatu yang berkaitan dengan tuturan penutur. Wijana (1996: 17) menyajikan contoh untuk memperjelas tindak tutur perlokusi.

- (1) Rumahnya jauh
- (2) Kemarin saya sangat sibuk

Kalimat (1) dan (2) tidak hanya mengandung lokusi. Bila kalimat (1) diutarakan oleh seseorang kepada ketua perkumpulan, maka ilokusinya adalah secara tidak langsung menginformasikan bahwa orang yang dibicarakan tidak dapat terlalu aktif di dalam organisasinya. Adapun efek perlokusi yang mungkin diharapkan agar ketua tidak terlalu banyak memberikan tugas kepadanya. Bila kalimat (2) diutarakan oleh seseorang yang tidak dapat menghadiri undangan rapat kepada orang yang mengundangnya, kalimat ini merupakan tindak ilokusi untuk memohon maaf, dan perlokusi (efek) yang di harapkan adalah orang yang mengundang dapat memakluminya.

## 2.4 Prinsip-prinsip Percakapan

Pada saat berkomunikasi dibutuhkan adanya prinsip-prinsip percakapan. Prinsip-prinsip percakapan digunakan agar percakapan dapat berjalan dengan lancar. Oleh karena itu, untuk mengembangkan percakapan dengan baik, pembicara harus menaati dan memperhatikan prinsip-prinsip yang berlaku dalam percakapan (Rusminto, 2015: 104). Menurut Grice (dalam Rusminto, 2015: 91) merumuskan sebuah pola yang dikenal sebagai prinsip kerja sama. Namun, pada saat berkomunikasi dengan seseorang juga tidak cukup didasarkan pada prinsip kerja sama, ia harus dilengkapi dengan prinsip sopan santun dan prinsip-prinsip tindak sosial yang lain agar penutur dan mitra tutur dapat terhindar dari kemacetan komunikasi.

Seperti apa yang disampaikan oleh Leech (dalam Rusminto, 2015: 92) bahwa prinsip kerja sama berfungsi mengatur apa yang dikatakan oleh peserta percakapan sehingga tuturan dapat memberikan sumbangan kepada tercapainya tujuan percakapan, prinsip sopan santun menjaga keseimbangan sosial dan keramahan hubungan dalam percakapan tersebut. Hanya dengan hubungan yang demikian kita dapat mengharapkan bahwa keberlangsungan percakapan akan dapat dipertahankan. Berdasarkan hal tersebut, jadi untuk berkomunikasi dengan santun seorang penutur hendaknya dapat menaati prinsip sopan santun. Menurut Wijana (1996: 54) prinsip kesopanan ini berhubungan dengan dua peserta percakapan, yakni diri sendiri (*self*) dan orang lain (*other*) diri sendiri adalah penutur, dan orang lain adalah lawan tutur. Berikut ini uraian prinsip sopan santun yang dikemukakan oleh Leech.

### 2.4.1 Prinsip Sopan Santun

Prinsip sopan santun merupakan prinsip percakapan yang memiliki kedudukan yang sama dengan prinsip percakapan yang lain (Rusminto, 2015: 95). Pada saat terjadi komunikasi antara penutur dengan lawan tutur seseorang harus menaati prinsip sopan santun untuk menjaga keseimbangan sosial dan keramahan hubungan dalam percakapan. Oleh sebab itu, prinsip sopan santun sangat berperan pada saat berkomunikasi dengan lawan tutur. Pada uraiannya, Leech (1993: 206-207) membagi prinsip sopan santun ke dalam enam butir maksim berikut.

#### 2.4.1.1 Maksim Kearifan (*Tact Maxim*)

Menurut Leech (1993: 206) maksim ini mengandung prinsip sebagai berikut:

- (a) buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin;
- (b) buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin.

Maksim kearifan mengacu pada mitra tutur (Rusminto: 2015: 97). Pada maksim ini berarti bahwa dalam sebuah percakapan penutur hendaknya berusaha mengurangi penggunaan ungkapan-ungkapan dan pernyataan-pernyataan yang menyiratkan hal-hal yang merugikan mitra tutur dan sebaliknya berusaha mengemukakan ungkapan dan pernyataan yang menguntungkan mitra tutur. Penutur yang selalu memaksimalkan keuntungan diri sendiri dan mengurangi keuntungan pada pihak lain berarti ketidaksantunan bertutur telah dilakukan oleh penutur. Selain itu, tuturan yang terdengar memaksa dan memojokan mitra tutur merupakan ketidaksantunan pada saat bertutur.

Menurut Leech (dalam Rusminto, 2015: 97) mengemukakan bahwa ilokusi tidak langsung cenderung lebih sopan daripada ilokusi yang lebih bersifat langsung. Hal ini didasari dua alasan sebagai berikut: (1) ilokusi tidak langsung menambah



derajat kemanasukaan dan (2) ilokusi tidak langsung memiliki daya yang semakin kecil dan semakin tentatif. Contoh (1) sampai dengan (5) berikut menunjukkan kecenderungan-kecenderungan tersebut.

- (1) *Angkatlah telepon itu*
- (2) *Saya ingin Anda mengangkat telepon itu*
- (3) *Maukah Anda mengangkat telepon itu?*
- (4) *Dapatkah Anda mengangkat telepon itu?*
- (5) *Apakah Anda keberatan mengangkat telepon itu?*

Contoh-contoh tersebut memperlihatkan bahwa semakin tidak langsung ilokusi disampaikan semakin tinggi derajat kesopanan yang tercipta, demikian pula yang terjadi sebaliknya. Berdasarkan uraian tersebut adapun indikator maksim kearifan adalah sebagai berikut.

#### Indikator Maksim Kearifan

Memberikan keuntungan sepenuhnya kepada mitra tutur dan tidak memberi keuntungan pada diri sendiri, tidak memaksa, tidak mengharuskan, tidak menyindir perasaan mitra tutur. Penutur tidak merasa dirugikan.

#### Indikator Pelanggaran Maksim Kearifan

Memojokan mitra tutur, merugikan mitra tutur, memaksa, menyindir mitra tutur, dan menuduh.

#### **2.4.1.2 Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)**

Menurut Leech (1993: 206) maksim ini mengandung prinsip sebagai berikut:

- (a) buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin;
- (b) buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin.

Maksim kedermawanan berada dalam satu kelompok pasangan dengan maksim kearifan, yaitu sama-sama memakai skala untung-rugi sebagai dasar acuannya. Namun, keduanya berada pada kutub acuan yang berbeda. Maksim kearifan mengacu pada mitra tutur dan tidak tersirat adanya unsur kerugian pada diri penutur, sedangkan maksim kedermawanan mengacu pada diri penutur dan tersirat adanya unsur kerugian pada diri penutur. Leech (1993: 209) menyajikan contoh untuk memperjelas maksim ini, seperti pada kalimat-kalimat berikut.

- (1) *Kamu dapat meminjamkan mobilmu kepada saya.*
- (2) *Aku dapat meminjamkan mobilku kepadamu .*
- (3) *Kamu harus datang dan makan malam di rumah kami.*
- (4) *Kami harus datang dan makan malam di rumahmu.*

Kalimat (2) dan kalimat (3) dianggap sopan karena dua hal tersebut menyiratkan keuntungan bagi mitra tutur dan kerugian bagi penutur, sedangkan kalimat (1) dan kalimat (4) sebaliknya. Berdasarkan uraian tersebut adapun indikator maksim kedermawanan adalah sebagai berikut.

#### Indikator Maksim Kedermawanan

Membuat keuntungan diri sendiri sekecil mungkin, membuat kerugian diri sendiri sebesar mungkin, bersikap menghormati, memanfaatkan diri sepenuhnya untuk kepentingan mitra tutur.

#### Indikator Pelanggaran Maksim Kedermawanan

Menganggap remeh, protektif terhadap diri sendiri, dan menguntungkan diri sendiri sepenuhnya, dan tidak mau dirugikan sedikitpun.

### 2.4.1.3 Maksim Pujian (*Approbation Maxim*)

Menurut Leech (1993: 207) maksim ini mengandung prinsip sebagai berikut:

- (a) kecamlah orang lain sesedikit mungkin;
- (b) pujilah orang lain sebanyak mungkin.

Pada maksim ini berarti bahwa dalam sebuah percakapan penutur sebaiknya tidak mengatakan hal-hal yang tidak menyenangkan tentang orang lain terutama tentang mitra tutur kepada mitra tutur. Berikut ini dikemukakan contoh-contoh tentang maksim pujian ini.

- (1) *Masakanmu enak sekali.*
- (2) *Penampilannya bagus sekali.*
- (3) *Masakanmu sama sekali tidak enak.*

Contoh (1) merupakan wujud penerapan maksim pujian tentang mitra tutur, sedangkan contoh (2) merupakan wujud penerapan maksim pujian untuk orang lain. Sedangkan, contoh (3) merupakan contoh ilokusi yang melanggar maksim pujian. Berdasarkan uraian tersebut adapun indikator maksim pujian adalah sebagai berikut.

#### Indikator Maksim Pujian

Tidak mengecam mitra tutur, tidak mencaci, tidak merendahkan mitra tutur, dan melakukan pujian sebanyak-banyaknya kepada mitra tutur.

#### Indikator Pelanggaran Maksim Pujian

Mendorong emosi, mencaci, meremehkan mitra tutur, dan tidak menghargai.

#### 2.4.1.4 Maksim Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*)

Menurut Leech (1993: 207) maksim ini mengandung prinsip sebagai berikut:

- (a) pujilah diri sendiri sesedikit mungkin;
- (b) kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin.

Maksim kerendahan hati berada dalam satu kelompok pasangan yang sama dengan maksim pujian, yakni sama-sama menggunakan skala pujian-kecaman sebagai dasar acuannya. Namun, maksim pujian ini mengacu pada mitra tutur, sedangkan maksim kerendahan hati mengacu pada diri penutur.

Pada maksim ini berarti bahwa dalam sebuah percakapan memuji diri sendiri merupakan pelanggaran terhadap prinsip sopan santun dan sebaliknya mengecam diri sendiri merupakan suatu tindakan yang sopan dalam percakapan. Lebih dari itu, sependapat dan mengiyakan pujian orang lain terhadap diri sendiri juga merupakan pelanggaran terhadap maksim kerendahan hati ini. Berikut ini contoh-contoh untuk memperjelas uraian tentang maksim kerendahan hati.

- (1) *Bodoh sekali saya.*
- (2) *Pandai sekali saya.*
- (3) *Bodoh sekali Anda*
- (4) *Pandai sekali Anda.*
- (5) *Terimalah hadiah yang kecil ini sebagai tanda penghargaan kami.*
- (6) *Terimalah hadiah yang besar ini sebagai tanda penghargaan kami.*
- (7) *A: Mereka baik sekali kepada kita. B: Ya betul.*
- (8) *A: Anda baik sekali terhadap saya. B: Ya betul.*

Contoh (1) memperlihatkan bahwa mengecam diri sendiri merupakan tindakan yang sopan, sebaliknya memuji diri sendiri pada contoh (2) merupakan pelanggaran terhadap maksim kerendahan hati. Demikian juga sebaliknya pada

contoh (3) dan (4). Sementara itu, mengecilkan arti kebaikan hati diri sendiri seperti pada contoh (5) merupakan tindakan yang sopan, sebaliknya membesar-besarkan kebaikan hati diri sendiri seperti pada contoh (6) merupakan pelanggaran terhadap maksim kerendahan hati. Demikian juga yang terjadi pada contoh (7) dan (8). Menyetujui pujian terhadap orang lain merupakan tindakan yang sopan, sebaliknya sependapat dengan pujian yang ditujukan kepada diri sendiri merupakan pelanggaran terhadap maksim kerendahan hati (Rusminto, 2015: 100). Berdasarkan uraian tersebut adapun indikator maksim kerendahan hati adalah sebagai berikut.

#### Indikator Maksim Kerendahan Hati

Tidak memuji diri sendiri, tidak sombong, tidak berkata kasar, tidak tempramental, dan mengecam diri sebanyak mungkin.

#### Indikator Pelanggaran Maksim Kerendahan Hati

Menyombongkan diri, menunjukkan sikap egois, mengecam dan memuji diri sendiri.

#### **2.4.1.5 Maksim Kesepakatan (*Agreement Maxim*)**

Menurut Leech (1993: 207) maksim ini mengandung prinsip sebagai berikut:

- (a) usahakan agar ketaksepakatan antara diri sendiri dan orang lain terjadi sesedikit mungkin;
- (b) usahakan agar kesepakatan antara diri sendiri dengan orang lain terjadi sebanyak mungkin.

Maksim kesepakatan ini berdiri sendiri dengan menggunakan skala kesepakatan.

Berbeda dengan ke empat maksim sebelumnya yang berpasangan.

Maksim ini berarti bahwa dalam sebuah percakapan penutur dan mitra tutur lebih banyak menunjukkan kesepakatan daripada ketidaksepakatan dalam sebuah percakapan. Jika itu tidak mungkin, penutur hendaknya berusaha kompromi dengan melakukan ketidaksepakatan sebagian, sebab bagaimanapun ketidaksepakatan sebagian sering lebih disukai daripada ketidaksepakatan sepenuhnya hati. Berikut ini contoh-contoh untuk memperjelas uraian tentang maksim kesepakatan.

(1) *A: Pestanya meriah sekali, bukan?*

*B: Tidak, pesta sama sekali tidak meriah.*

(2) *A: Semua orang menginginkan keterbukaan.*

*B: Ya pasti*

(3) *A: Bahasa Indonesia sangat mudah dipelajari.*

*B: Betul, tetapi tata bahasanya cukup sulit.*

Contoh (1) memperlihatkan ketidaksepakatan antara penutur dan mitra tutur, hal tersebut melanggar maksim kesepakatan. Contoh (2) merupakan contoh percakapan yang menunjukkan penerapan maksim kesepakatan. Sementara itu, contoh (3) merupakan percakapan yang memperlihatkan adanya ketidaksepakatan sebagian. Berdasarkan uraian tersebut adapun indikator maksim kesepakatan adalah sebagai berikut.

#### Indikator Maksim Kesepakatan

Berusaha menyamakan persepsi, mencapai kesepakatan sebanyak-banyaknya, mendukung argumentasi dalam tuturan. tidak menciptakan perselisihan.

#### Indikator Pelanggaran Maksim Kesepakatan

Menjustifikasi, tidak memberi pilihan, kontra dengan kata “tidak”, dan bersilang anggapan.

#### 2.4.1.6 Maksim Simpati (*Sympathy Maxim*)

Menurut Leech (1993: 207) maksim ini mengandung prinsip sebagai berikut:

- (a) kurangilah rasa antipati antara diri sendiri dengan orang lain hingga sekecil mungkin;
- (b) tingkatkan rasa simpati sebanyak-banyaknya antara diri sendiri dan orang lain.

Sama halnya dengan maksim kesepakatan, maksim simpati juga berdiri sendiri dengan menggunakan skala simpati sebagai dasar acuannya. Pada maksim ini berarti bahwa dalam sebuah percakapan semua tindak tutur yang mengungkapkan rasa simpati kepada orang lain merupakan sesuatu yang berarti untuk mengembangkan percakapan yang memenuhi prinsip sopan santun. Tindak tutur yang mengungkapkan rasa simpati tersebut misalnya ucapan selamat, ucapan bela sungkawa, dan ucapan lain yang menunjukkan penghargaan terhadap orang lain.

Berikut ini contoh untuk memperjelas maksim simpati Leech (1993: 218).

- (1) Saya sangat menyesal mendengar bahwa kucingmu mati.
- (2) Saya sangat gembira mendengar bahwa kucingmu mati.

Contoh (1) merupakan contoh yang menunjukkan penerapan maksim simpati, sedangkan Contoh (2) merupakan contoh yang menunjukkan pelanggaran dari maksim simpati. Berdasarkan uraian tersebut adapun indikator maksim simpati adalah sebagai berikut.

#### Indikator Maksim Simpati

Meninggalkan antipati diri, meningkatkan simpati, perhatian, penutur mengucapkan selamat saat situasi senang, dan berbela sungkawa saat terjadi musibah.

## Indikator Pelanggaran Maksim Simpati

Tidak mempunyai rasa simpati, tidak peduli, tidak perhatian, dan tidak menunjukkan rasa antipati.

## 2.5 Skala Kesantunan

Sedikitnya terdapat tiga macam skala pengukur peringkat kesantunan yang sampai dengan saat ini banyak digunakan sebagai dasar acuan dalam penelitian kesantunan. Ketiga skala itu adalah (1) skala kesantunan Leech, (2) skala kesantunan Brown and Levinson, dan (3) skala kesantunan Robin Lakoff (dalam Rahardi, 2005: 66).

### 2.5.1 Skala Kesantunan Leech

Pada model kesantunan Leech (dalam Rahardi, 2005: 66), setiap maksim interpersonal itu dapat dimanfaatkan untuk menentukan peringkat kesantunan sebuah tuturan. Berikut skala kesantunan yang disampaikan Leech.

#### 1. *Cost-benefit scale* (Skala Kerugian dan Keuntungan)

Skala kerugian dan keuntungan menunjuk kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan. Semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur, akan semakin dianggap santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tuturan itu menguntungkan diri penutur akan semakin dianggap tidak santunlah tuturan itu.

#### 2. *Optionality Scale* (Skala Pilihan)

Skala pilihan menunjuk kepada banyak atau sedikitnya pilihan (*option*) yang



disampaikan si penutur kepada mitra tutur didalam kegiatan bertutur. Semakin pertuturan itu memungkinkan penutur atau mitra tutur menentukan pilihan yang banyak dan leluasa, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu. Sebaliknya, apabila pertuturan itu sama sekali tidak memberikan kemungkinan memilih bagi si penutur dan si mitra tutur, tuturan tersebut akan dianggap tidak santun.

### 3. *Indirectness Scale* (Skala Ketidaklangsungan)

Skala ketidaklangsungan menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan, akan dianggap semakin santunlah tuturan.

### 4. *Authority Scale* (Skala Keotoritasan)

Skala keotoritasan menunjuk kepada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan. Semakin jauh jarak peringkat sosial (*rank rating*) antara penutur dengan mitra tutur, tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status sosial diantara keduanya, akan cenderung berkurangnya peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam tuturan itu.

### 5. *Social Distance Scale* (Skala Jarak Sosial)

Skala jarak sosial menunjuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Ada kecenderungan bahwa semakin dekat jarak peringkat sosial diantara keduanya, akan menjadi semakin kurang santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dengan mitra tutur, akan semakin santunlah

tuturan yang digunakan itu. Berdasarkan uraian tersebut, jadi tingkat keakraban hubungan antara penutur dengan mitra tutur sangat menentukan peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur.

### **2.5.2 Skala Kesantunan Brown and Levinson**

Model kesantunan Brown and Levinson (dalam Rahardi, 2005: 68) terdapat tiga skala penentu tinggi rendahnya peringkat kesantunan sebuah tuturan. Ketiga skala termaksud ditentukan secara kontekstual, sosial dan kultural yang selengkapnya mencakup skala-skala berikut.

#### **1. Skala Peringkat Jarak Sosial**

Skala peringkat jarak sosial antara penutur dan mitra tutur banyak ditentukan oleh parameter perbedaan umur, jenis kelamin, dan latar belakang sosiokultural. Berkenaan dengan perbedaan umur antara penutur dan mitra tutur, lazimnya didapatkan bahwa semakin tua umur seseorang, peringkat kesantunan dalam bertuturnya akan menjadi semakin tinggi. Sebaliknya, orang yang masih berusia muda lazimnya cenderung memiliki peringkat kesantunan yang rendah di dalam kegiatan bertutur.

#### **2. Skala Peringkat Status Sosial**

Skala peringkat status sosial antara penutur dan mitra tutur atau seringkali disebut dengan peringkat kekuasaan (*power rating*) didasarkan pada kedudukan asimetrik antara penutur dan mitra tutur. Sebagai contoh, dapat disampaikan bahwa di dalam ruang periksa sebuah rumah sakit, seorang dokter memiliki peringkat kekuasaan lebih tinggi dibandingkan dengan seorang pasien.

### 3. Skala Peringkat Tindak Tutur

Skala peringkat tindak tutur atau sering pula disebut dengan *rank rating* didasarkan atas kedudukan relatif tindak tutur yang satu dengan tindak tutur yang lainnya. Sebagai contoh, dalam situasi yang khusus bertamu di rumah seorang wanita dengan melewati batas waktu bertamu yang wajar akan dikatakan sebagai tidak tahu sopan santun bahkan melanggar norma kesantunan yang berlaku pada masyarakat tutur itu. Namun demikian, hal yang sama akan dianggap sangat wajar dalam situasi yang berbeda. Pada saat di suatu kota terjadi kerusuhan dan pembakaran gedung-gedung dan perumahan, orang berada di rumah orang lain atau rumah tetangganya bahkan sampai pada waktu yang tidak ditentukan.

#### **2.5.3 Skala Kesantunan Robin Lakoff**

Robin Lakoff (dalam Rahardi, 2005: 70) menyatakan tiga ketentuan untuk dapat dipenuhinya kesantunan di dalam kegiatan bertutur. Ketiga ketentuan itu secara berturut-turut dapat disebutkan sebagai berikut.

##### 1. Skala Formalitas (*Formality Scale*)

Skala Formalitas dinyatakan bahwa agar peserta tutur dapat merasa nyaman dan kerasan dalam kegiatan bertutur, tuturan yang digunakan tidak boleh bernada memaksa dan tidak boleh berkesan angkuh. Di dalam kegiatan bertutur, masing-masing peserta tutur harus menjaga keformalitas dan menjaga jarak yang sewajarnya serta senaturalnya antara yang satu dengan yang lainnya.

##### 2. Skala Ketidaktegasan (*Hesitancy Scale*)

Skala Ketidaktegasan atau seringkali disebut dengan skala pilihan (*optionality*

*scale*) menunjukkan bahwa agar penutur dan mitra tutur dapat saling merasa nyaman dalam bertutur, pilihan-pilihan dalam bertutur harus diberikan oleh dua pihak. Orang tidak diperbolehkan bersikap terlalu tegang dan terlalu kaku didalam kegiatan bertutur karena akan dianggap tidak santun.

### 3. Skala Kesekawanan atau Kesamaan (*Equality Scale*)

Skala Kesamaan atau Kesekawanan menunjukkan untuk dapat bersifat santun, orang haruslah bersikap ramah dan selalu mempertahankan persahabatan antara pihak yang satu dengan pihak yang lain. Agar tercipta maksud yang demikian, penutur haruslah dapat menganggap mitra tutur sebagai sahabat, dengan menganggap pihak yang satu sebagai sahabat bagi pihak lainnya, rasa kesekawanan dan kesejajaran sebagai salah satu prasyarat kesantunan akan dapat tercapai.

Berdasarkan uraian di atas tentang skala kesantunan semuanya bisa kita jadikan pijakan, karena semuanya amatlah baik. Akan tetapi, dalam penelitian ini peneliti menggunakan skala kesantunan Leech. Hal ini karena, skala kesantunan leech melengkapi dari skala kesantunan yang lain yaitu skala kesantunan yang dikemukakan oleh Robin Lakoff dan Brown Levinson.

## **2.6 Kesantunan Linguistik dan Kesantunan Pragmatik**

Wujud kesantunan yang menyangkut ciri linguistik akan melahirkan kesantunan linguistik, sedangkan wujud kesantunan yang menyangkut ciri nonlinguistik akan menghasilkan kesantunan pragmatik (Rahardi, 2005: 118). Jadi dapat disimpulkan bahwa kesantunan secara langsung menggunakan bahasa disebut

kesantunan linguistik, sedangkan kesantunan secara pragmatik merupakan kesantunan yang menyangkut ciri nonlinguistik, yang diungkapkan secara tersirat atau tidak langsung.

### **2.6.1 Kesantunan Linguistik**

Pada tuturan bahasa Indonesia kesantunan linguistik terbagi menjadi empat. Keempat hal tersebut dipandang sebagai faktor penentu kesantunan linguistik pada saat bertutur. Berikut ini penjelasan dari keempat kesantunan linguistik pada saat bertutur, dalam tuturan bahasa Indonesia.

#### **2.6.1.1 Panjang-Pendek Tuturan sebagai Penentu Kesantunan Linguistik Tuturan**

Menurut Rahardi (2005: 119) panjang pendeknya tuturan yang digunakan pada saat bertutur berpengaruh pada kesantunan. Secara umum, dapat dikatakan bahwa semakin panjang tuturan yang digunakan, akan semakin santunlah tuturan itu. Sebaliknya, semakin pendek sebuah tuturan, akan cenderung menjadi semakin tidak santunlah tuturan itu. Dikatakan demikian, karena panjang-pendeknya tuturan berhubungan sangat erat dengan masalah kelangsungan dan ketidaklangsungan dalam bertutur. pada panjang pendeknya tuturan unsur basa-basi pada saat bertutur sangatlah berperan penting. Oleh karena itu, orang yang tidak menggunakan unsur basa-basi di dalam bertutur dikatakan sebagai orang yang tidak tahu sopan santun. sebaliknya, orang yang banyak menggunakan unsur basa-basi pada saat bertutur dikatakan sebagai orang santun. Berikut disajikan contoh tuturan dari yang tuturan pendek hingga ke tuturan yang panjang.

- (1) “*Arsip surat kontrak itu!*”
- (2) “*Ambil arsip surat kontrak itu!*”

- (3) “Ambilkan arsip surat kontrak itu!”  
 (4) “Tolong ambilkan arsip surat kontrak itu!”

Tuturan 1, 2, 3, dan 4 masing-masing memiliki jumlah kata dan ukuran panjang-pendek yang tidak sama, yakni secara berurutan, semakin memanjang wujud tuturannya. Dapat dikatakan dari beberapa tuturan tersebut, tuturan pada contoh 1 secara linguistik berkadar kesantunan paling rendah, sedangkan tuturan pada contoh berikutnya berangsur-angsur memiliki kesantunan paling tinggi dan tuturan pada contoh 4 menggunakan penanda kesantunan *tolong*, sehingga dari tuturan tersebut, dapat dilihat bahwa tuturan yang paling panjang memiliki kesantunan yang lebih tinggi daripada tuturan yang pendek.

#### **2.6.1.2 Urutan Tutur sebagai Penentu Kesantunan Linguistik**

Pada saat penutur sedang bertutur, hendaknya penutur mempertimbangkan tuturan yang digunakan akan tergolong santun atau tidak. Biasanya untuk mengungkapkan maksud tuturannya, seseorang biasanya akan mengubah urutan tuturannya agar menjadi semakin tegas, keras, bahkan menjadi kasar (Rahardi, 2005: 121). Jadi dengan kata lain, urutan tutur sebuah tuturan berpengaruh besar terhadap tinggi-rendahnya peringkat kesantunan tuturan yang digunakan pada saat bertutur. Berikut disajikan contoh pertuturannya.

- (1) “*Ruangan ini akan digunakan untuk pertemuan pukul 09.00 tepat. Bersihkan dulu meja itu! Cepat!*”  
 (2) “*Cepat bersihkan dulu meja itu! Ruang ini akan digunakan untuk pertemuan pukul 09.00 tepat.*”

Tuturan (1) dan (2) mengandung maksud yang sama. Namun demikian, keduanya tuturan tersebut memiliki peringkat kesantunan yang berbeda. Tuturan

pertama lebih santun dibandingkan dengan tuturan kedua, karena untuk menyatakan maksud dari perintahnya, tuturan itu diawali terlebih dahulu dari informasi lain yang melatarbelakangi imperatif yang dinyatakan selanjutnya. Mendahului informasi “*Ruangan ini akan digunakan untuk pertemuan pukul 09.00 tepat*” kemudian disusul tuturan imperatif “*Bersihkan dulu meja itu! Cepat!*” dapat merendahkan kadar imperatif tuturan itu secara keseluruhan. Tuturan yang langsung berkadar kesantunan rendah, sedangkan Tuturan yang tidak langsung berkadar kesantunan tinggi (Rahardi, 2005: 122). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tuturan imperatif yang diawali dengan informasi nonimperatif di depannya memiliki kadar kesantunan lebih tinggi dibandingkan dengan tuturan tanpa diawali informasi nonimperatif di depannya.

### **2.6.1.3 Intonasi dan Isyarat-isyarat Kinesik sebagai Penentu Kesantunan Linguistik**

Pada saat bertutur selain unsur-unsur verbal, unsur-unsur nonverbal selalu terlibat dalam berkomunikasi dan perlu diperhatikan. Unsur-unsur nonverbal yang dimaksud adalah intonasi dan isyarat-isyarat kinesik sebagai penentu kesantunan. Pemerhatian unsur ini juga bertujuan dalam rangka pencapaian kesantunan pada saat bertutur.

Menurut Sunaryanti (dalam Rahardi, 2005: 123) mengemukakan bahwa intonasi adalah tinggi-rendah suara, panjang pendek suara, keras-lemah suara, jeda, irama, dan timbre yang menyertai tuturan. Penutur mesti memahami kapan unsur-unsur ini diterapkan ketika berbicara dengan orang lain kalau ingin dikatakan santun.

Lazimnya, semakin panjang sebuah tuturan, akan menjadi semakin santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin pendek sebuah tuturan, akan menjadi

semakin tidak santunlah tuturan itu. Pernyataan demikian tentu dapat dibenarkan jika tidak mempertimbangkan aspek intonasi tuturan. Pada saat bertutur seringkali ditemukan bahwa tuturan yang panjang justru lebih kasar dibandingkan dengan tuturan yang lebih pendek, jika dituturkan dengan menggunakan intonasi tertentu. Kenyataan yang demikian menunjukkan bahwa intonasi memiliki peranan besar dalam menentukan tinggi rendahnya peringkat kesantunan sebuah tuturan.

Contoh :

*“Kirim surat ini!”*

Tuturan pada contoh di atas dituturkan dengan intonasi yang halus, dengan wajah tersenyum, muka ramah, sambil tangannya memberikan surat tersebut.

*“Kirim surat ini secepatnya dan jangan sampai terlambat lagi!”*

Tuturan pada contoh di atas dituturkan dengan intonasi keras, wajah sangat tidak bersahabat, sambil melemparkan surat tersebut.

*“Dikirim saja surat ini secepatnya dan jangan sampai terlambat lagi!”*

Tuturan pada contoh di atas dituturkan dengan intonasi sangat keras, kasar, muka marah, sambil menunjuk surat tersebut dengan sikap yang menakutkan dan sangat tidak bersahabat.

Pada ketiga contoh tuturan tersebut, dapat dilihat dengan jelas bahwa jika dilihat dari jumlah konstituen katanya, tuturan yang pertama berjumlah kata paling sedikit dibandingkan tuturan yang kedua dan ketiga. Namun, karena tuturan-tuturan itu dituturkan dengan intonasi keras dan tegas, tuturan yang panjang itu dapat berubah menjadi tuturan yang bermakna sangat keras, sangat tegas, dan sangat tidak santun. Jadi, dapat dikatakan bahwa intonasi dan kinesik memegang



peranan sangat penting di dalam menentukan tinggi-rendahnya peringkat kesantunan dalam bertutur (Rahardi,2005: 124).

Kesantunan bertutur juga dipengaruhi oleh isyarat-isyarat kinesik seperti gerak tangan, anggukan kepala, gelengan kepala, kedipan mata, sikap tubuh dan ekspresi wajah seperti murung dan senyum merupakan unsur kinesik (atau ada yang menyebut *gesture*, gerak isyarat) yang juga perlu diperhatikan ketika berkomunikasi. Apabila penggunaannya bersamaan dengan unsur verbal dalam berkomunikasi, fungsinya sebagai pemerjelas unsur verbal. Namun, yang perlu diperhatikan dalam konteks ini adalah kinetik atau gerak isyarat (*gesture*) dapat dimanfaatkan untuk menciptakan kesantunan bertutur, dan dapat pula disalahgunakan untuk menciptakan ketidaksantunan pada saat bertutur. Ekspresi wajah yang senyum ketika menyambut tamu akan menciptakan kesantunan, tetapi sebaliknya ekspresi wajah yang murung ketika bertutur dengan tamunya dianggap kurang santun.

Selain Rahardi, hal serupa di kemukakan oleh Chaer (2010: 119) bahwa tuturan yang santun akan tidak ada artinya apabila tidak disertai dengan sikap atau perilaku yang juga santun sesuai dengan norma-norma sosial budaya yang berlaku, seperti:

- a. Berikan perhatian penuh ketika lawan tutur berbicara
- b. Berikan senyum yang disertai anggukan kepala ketika memberi salam.
- c. Simaklah baik-baik tuturan lawan tutur agar kita dapat mengerti dengan baik dan juga sikap penuh perhatian.

- d. Jangan cepat-cepat dan selalu menyela (menginterupsi) ketika lawan tutur berbicara.
- e. Jangan meninggalkan tempat (rapat, sidang, diskusi, dan sebagainya) tanpa pemberitahuan kepada moderator atau pimpinan sidang.
- f. Jangan sampai ada kesan, Anda menyuruh mendengarkan tuturan Anda, tetapi Anda tidak mau mendengarkan tuturan mereka.

#### **2.6.1.4 Ungkapan-ungkapan Penanda Kesantunan**

Kesantunan dalam pemakaian tuturan secara linguistik dapat ditentukan oleh munculnya ungkapan-ungkapan penanda kesantunan. Beberapa ungkapan penanda kesantunan tersebut meliputi *tolong, mohon, silakan, mari, ayo, biar, coba, harap, hendaknya, hendaklah, -lah, sudi kiranya, sudilah kiranya, sudi apalah kiranya* (Rahardi, 2005: 125). Selain itu menurut Pranowo (dalam Chaer, 2010: 62) memberi saran agar tuturan terasa santun pada saat bertutur hendaknya menggunakan penanda kesantunan *tolong, maaf, terima kasih, berkenan, beliau, Bapak/Ibu*. Berikut rincian dari ungkapan-ungkapan penanda kesantunan tersebut.

#### **1. Penanda Kesantunan *Tolong* sebagai Penentu Kesantunan Linguistik**

Pada saat menggunakan penanda kesantunan *tolong*, seorang penutur dapat memperhalus maksud tuturannya. Selain itu, tuturan yang awalnya memerintah akan dianggap bermaksud menjadi suatu permintaan. Berikut contoh tuturannya.

- (1) “*Buatkan kopi untuk tamu Bapak, Rin!*”
- (2) “*Tolong, buat kopi untuk tamu Bapak, Rin!*”

Informasi indeksal:

Tuturan-tuturan ini disampaikan oleh Bapak kepada anaknya untuk membuat kopi kepada tamunya.

Kedua tuturan di atas memiliki maksud yang sama, namun berbeda karena tuturan kedua menggunakan kata *tolong*, sehingga tuturan akan terdengar lebih santun dan halus. Dengan demikian, tuturan kedua memiliki kadar kesantunan lebih tinggi dari tuturan yang pertama.

## **2. Penanda Kesantunan *Mohon* sebagai Penentu Kesantunan Linguistik**

Tuturan imperatif yang menggunakan penanda kesantunan mohon, akan dapat menjadi tuturan yang bermakna permohonan. Seringkali kita jumpai bahwa pemakaian penanda kesantunan mohon itu digunakan bersama unsur lain, seperti *kiranya* atau *sekiranya*. Unsur-unsur tersebut dapat diletakkan sebelum atau sesudah penanda kesantunan mohon dengan tanpa perbedaan maksud yang mendasar. Berikut disajikan contoh tuturan.

- (1) “*Terima hadiah buku ini!*”
- (2) “*Mohon diterima hadiah buku ini!*”
- (3) “*Mohon (se)kiranya dapat diterima hadiah buku ini!*”

Informasi indeksal:

Tuturan di atas disampaikan oleh seorang penulis buku yang karyanya baru saja diterbitkan kepada seseorang yang berhubungan baik dengan penulis.

Ketiga tuturan di atas memiliki maksud yang sama, namun memiliki peringkat kesantunan yang berbeda-beda. Tuturan pertama memiliki peringkat kesantunan paling rendah apabila dibandingkan dengan tuturan lainnya. Namun, kata *mohon* seringkali digunakan dalam bentuk pasif *dimohon* pada ragam formal. Berikut contoh tuturannya.

- (1) “*Dimohon Bapak Direktur Akademik berkenan membuka rapat bulanan pada kesempatan ini!*”
- (2) “*Kepada Bapak Direktur Akademik dimohon berkenan membuka rapat bulanan pada kesempatan ini!*”

Informasi indeksal :

Tuturan di atas disampaikan oleh seorang pemandu acara dalam sebuah pertemuan formal.

### **3 Penanda Kesantunan *Silakan* sebagai Penentu Kesantunan Linguistik**

Pada saat bertutur, tuturan yang menggunakan penanda kesantunan *silakan* akan terdengar lebih santun dibandingkan tuturan yang tidak menggunakan penanda kesantunan. Kata *silakan* dapat berfungsi memperhalus tuturan dan sebagai penentu kesantunan imperatif (Rahardi, 2005: 127). Berikut disajikan contoh tuturan yang menggunakan penanda kesantunan *silakan*.

- (1) “*Tutup pintu itu!*”
- (2) “*Silakan tutup pintu itu!*”
- (3) “*Silakan ditutup pintu itu!*”

Informasi indeksal:

Tuturan 1, 2, 3 dituturkan oleh seorang guru yang duduk paling depan dekat dengan pintu saat akan dimulainya UAS dalam tuturan yang berbeda-beda.

Dari ketiga tuturan di atas, dapat dilihat bahwa tuturan pertama merupakan tuturan yang paling rendah peringkat kesantunannya. Bentuk yang lebih santun dapat dilihat pada tuturan kedua dan ketiga. Namun demikian, jika kedua tuturan itu dibandingkan peringkat kesantunannya, tuturan ketiga lebih santun daripada tuturan kedua, hal tersebut dikarenakan tuturan ketiga berkonstruksi imperatif pasif (Rahardi, 2005: 128).

#### 4 Penanda Kesantunan *Mari* sebagai Penentu Kesantunan Linguistik

Tuturan yang menggunakan penanda kesantunan *mari* akan menjadi lebih santun bila dibandingkan dengan tuturan yang tidak menggunakan penanda kesantunan itu (Rahardi, 2005: 128). Di dalam komunikasi keseharian, penanda kesantunan *mari*, seringkali digantikan dengan penanda kesantunan *ayo* atau *yo*, *Mari* memiliki kesantunan lebih tinggi daripada tuturan yang dilekati penanda kesantunan *ayo* dan *yo*. Namun, dalam situasi yang lebih informal, ketiga penanda kesantunan itu sering diganti dengan bentuk *yok* atau *yuk* (Rahardi, 2005: 128).

Berikut ini contoh dari uraian tersebut.

- (1) “*Makan!*”
- (2) “*Mari Makan!*”
- (3) “*Ayo, Makan*”
- (4) “*Yo, Makan!*”, atau “*Makan, yo!*”
- (5) “*Yuk, Makan!*”, atau “*Makan, yuk!*”

Informasi Indeksal:

Tuturan-tuturan di atas diungkapkan oleh seorang Ibu kepada anaknya dalam situasi tuturan yang berbeda-beda.

Penanda kesantunan *mari* memiliki makna atau maksud ajakan, tuturan seperti pada tuturan pertama lebih jarang kemunculannya dalam pertuturan. Biasanya, tuturan tersebut muncul apabila yang dimaksud adalah imperatif suruhan atau perintah. Dengan demikian, bentuk tuturan seperti pada tuturan pertama berkadar kesantunan lebih rendah daripada tuturan-tuturan lainnya. Tuturan kedua dan ketiga lebih santun daripada tuturan keempat dan kelima. Dalam situasi yang tidak formal, tuturan keempat dan kelima di atas lebih sering muncul dan dapat dengan mudah ditemukan dalam percakapan sehari-hari (Rahardi, 2005: 129).

## 5 Penanda Kesantunan *Biar* sebagai Penentu Kesantunan Linguistik

Penanda kesantunan *biar* biasanya digunakan dalam tuturan untuk menyatakan makna permintaan izin. Tuturan yang menggunakan penanda kesantunan *biar* lebih santun dari pada tuturan yang bermakna permintaan izin yang tidak menggunakan penanda kesantunan (Rahardi, 2005: 129). Berikut disajikan contoh tuturan yang menggunakan penanda kesantunan *biar*.

- (1) “*Biar aku saja yang membukakan pintu itu.*”
- (2) “*Aku meminta kepadamu supaya kamu mengizinkan aku membukakan pintu itu.*”
- (3) “*Aku saja yang membukakan pintu itu.*”

Informasi indeksal:

Dituturkan oleh seorang anak kepada ibunya, pada saat itu di tengah malam ada orang mengetuk pintu dirumahnya. Pada saat itu, tidak ada yang berani membukakan pintu karena semua merasa takut dan curiga. Sebagai anak laki-laki yang tertua, ia kemudian minta izin untuk membukakan pintu si pengetuk pintu tersebut.

Tuturan pertama memiliki maksud permintaan izin. Untuk dapat membuktikan hal tersebut, maka tuturan pertama dapat diubahwujudkan menjadi tuturan seperti contoh kedua. Kedua tuturan tersebut memiliki maksud yang sama yaitu permintaan izin, akan tetapi tuturan pertama memiliki tingkat kesantunan lebih tinggi daripada tuturan yang ketiga. Tuturan ketiga memiliki maksud memaksakan kehendak kepada mitra tutur. Pemaksaan kehendak merupakan hal yang kurang santun karena di dalamnya mengandung maksud pelanggaran terhadap muka si mitra tutur (Rahardi, 2005: 129).

## 6 Penanda Kesantunan *Ayo* sebagai Penentu Kesantunan Linguistik

Tuturan yang menggunakan penanda kesantunan *ayo*, memiliki maksud ajakan yang lebih santun dibandingkan tuturan yang tidak menggunakan penanda kesantunan itu. Pemakaian penanda kesantunan *ayo* dapat berfungsi sebagai penentu kesantunan pada saat bertutur. Berikut disajikan contoh yang dapat dipertimbangkan.

(1) “*Ayo, minum dulu!*”

Informasi indeksal:

Tuturan di atas dituturkan oleh Ibu kepada anaknya yang menolak untuk minum susu. Oleh sebab itu, dengan mengucapkan tuturan sambil melakukan tindakan, yakni minum susu, diharapkan sang anak mau ikut minum susu seperti ibunya.

(2) “*Minum dulu!*”

Informasi Indeksal:

Dituturkan oleh seorang Ibu yang sedang marah kepada anaknya yang selalu menolak minum obat pada saat ia sedang sakit.

Pada tuturan pertama mengandung maksud bahwa tindakan Ibu yang meminum susu agar sang anak mengikuti gerakannya. Kemudian, tuturan kedua dituturkan oleh Ibu dengan memaksakan minum obat kepada anaknya. Tuturan pertama lebih santun dibandingkan dengan tuturan kedua karena tuturan pertama dilakukan dengan tidak memaksa, sedangkan tuturan kedua dilakukan dengan memaksa anak untuk membuka mulut dan minum. Semakin besarnya unsur paksaan maka akan semakin rendah kadar kesantunannya.

## 7. Penanda Kesantunan *Coba* sebagai Penentu Kesantunan Linguistik

Tuturan yang menggunakan penanda kesantunan *coba* akan menjadikan tuturan tersebut bermakna lebih halus lebih santun dibandingkan yang tidak menggunakan penanda kesantunan itu. Penanda kesantunan *coba* dapat digunakan untuk menyatakan maksud memerintah atau menyuruh. Fungsi dari penanda kesantunan *coba* ini adalah agar seolah-olah mitra tutur merasa sejajar dengan penutur meskipun kenyataannya tidak (Rahardi, 2005: 131).

Berikut disajikan contoh tuturan yang menggunakan penanda kesantunan *coba*.

(1) “*Coba ambil sapu di dapur!*”

Informasi indeksal:

Dituturkan oleh Ibu kepada anaknya yang mengotori ruangan tengah tempat duduk keluarga, kemudian Ibu yang bijaksana tidak memarahi anaknya, namun menyuruh sang anak untuk mengambilkan sapu, kemudian mereka membersihkan bersama.

(2) “*Ambil sapu di dapur dulu!*”

Informasi indeksal:

Dituturkan oleh Ibu yang marah kepada anaknya yang berkali-kali mengotori ruangan. Tuturan disampaikan dengan penuh rasa kesal.

Makna imperatif yang dikandung oleh tuturan pertama lebih halus dan lebih santun dibandingkan tuturan kedua. Tuturan kedua, murni suruhan dan tuturan yang keras, kasar, dan tidak santun. Dengan demikian jelas, tuturan yang menggunakan penanda kesantunan *coba*, sebuah tuturan yang kasar menjadi halus, santun, dan bijaksana (Rahardi, 20015: 131).



### **8. Penanda Kesantunan *Harap* sebagai Penentu Kesantunan Linguistik**

Penanda kesantunan *harap* ditempatkan sebagai penanda kesantunan yang berfungsi memberi maksud pemerhalus tuturan, penanda kesantunan harap dapat berfungsi sebagai penanda tuturan harapan atau dapat juga memiliki makna imbauan (Rahardi, 2005: 132). Berikut contoh tuturan yang tidak menggunakan dan yang menggunakan penanda kesantunan *harap*.

- (1) “*Jangan mengganggu teman yang belum selesai!*”
- (2) “*Harap jangan mengganggu teman yang belum selesai!*”

Informasi Indeksal:

Dituturkan oleh guru kepada siswa agar tidak mengganggu siswa lainnya saat UAS berlangsung.

Tuturan di atas merupakan tuturan perintah dari guru kepada siswa, jika dilihat tuturan (1) sangat tegas dan keras, kemudian jika diungkapkan dengan nada yang ketus dan kasar, tuturan tersebut akan menunjukkan warna kejengkelannya. Sedangkan tuturan (2) tidak lagi memiliki maksud imperatif perintah, karena menggunakan penanda kesantunan *harap*, dengan menggunakan penanda kesantunan itu, tuturan imperatif akan memiliki maksud harapan atau imbauan.

### **9. Penanda Kesantunan *Hendak(lah/nya)* sebagai Penentu Kesantunan Linguistik**

Tuturan yang menggunakan penanda kesantunan *hendaknya* atau *hendaklah* dapat memperhalus tuturan imperatif. Penggunaan penanda kesantunan ini dapat memperhalus tuturan yang semula bermaksud menyuruh dapat berubah menjadi tuturan yang bermaksud mengimbau atau saran (Rahardi, 2005: 132). Berikut disajikan contoh tuturan.

- (1) “*Datang tepat waktu!*”  
 (2) “*Hendaknya datang tepat waktu !*”  
 (3) “*Hendaklah datang tepat waktu!*”

Informasi Indeksal:

Tuturan dituturkan oleh seorang pemimpin kepada bawahan dalam situasi tutur yang berbeda-beda.

Tuturan (1) memiliki kadar tuntutan yang sangat tinggi, sehingga kadar kesantunannya menjadi rendah, sedangkan tuturan (2) dan (3) menggunakan penanda kesantunan *hendaklah* dan *hendaknya*, sehingga tuturan terdengar lebih halus karena menggunakan penanda kesantunan. Selain itu memberikan makna baru yaitu tidak lagi memerintah melainkan mengimbau.

#### **10. Penanda Kesantunan *Sudi kiranya/Sudilah kiranya/Sudi apalah kiranya* sebagai Penentu Kesantunan Linguistik**

pada saat menggunakan penanda kesantunan *Sudi kiranya, Sudilah kiranya atau Sudi apalah kiranya*, tuturan akan terdengar lebih halus. Selain itu, tuturan tersebut akan menjadi tuturan yang bermaksud permintaan atau permohonan yang sangat halus. Berikut contoh tuturannya.

- (1) “*Sudilah kiranya, Bapak dan Ibu merestui hubungan Andi dengan Tika.*”

Informasi Indeksal:

Dituturkan oleh seorang pemuda kepada orang tua pacarnya, untuk memohon restu agar dapat melangkah ke hubungan yang lebih serius.

- (2) “*Sudi apalah kiranya, Bapak dapat memberikan sambutan kepala desa nanti.*”

Informasi Indeksal:

Dituturkan oleh pemuda kepada Bapak Kepala Desa untuk memberikan sambutan dalam acara pembagian hadiah lomba 17an.

(3) *“Mohon Bapak sudi kiranya berkenan membantu mengusahakan biaya penelitian untuk penyusunan disertasi ini.”*

Informasi Indeksal:

Dituturkan oleh seorang pemohon dana kepada seorang pimpinan perusahaan besar di Jakarta agar dapat membantu mencarikan dana.

Ungkapan penanda kesantunan berguna untuk menjaga tuturan agar tetap terdengar santun. Selain dari penanda kesantunan yang diungkapkan oleh Rahardi, Pranowo (dalam Chaer, 2010: 62) memberi saran agar tuturan terasa santun penutur menggunakan ungkapan penanda kesantunan sebagai berikut.

- a. Gunakan kata *“tolong”* untuk meminta bantuan pada orang lain.
- b. Gunakan kata *“maaf”* untuk tuturan yang diperkirakan akan menyinggung perasaan orang lain.
- c. Gunakan kata *“terima kasih”* sebagai penghormatan atas kebaikan orang lain.
- d. Gunakan kata *“berkenan”* untuk meminta kesediaan orang lain melakukan sesuatu.
- e. Gunakan kata *“beliau”* untuk menyebut orang ketiga yang dihormati.
- f. Gunakan kata *“Bapak/Ibu”* untuk menyapa orang ketiga.

## **2.6.2 Kesantunan Pragmatik**

Makna pragmatik bahasa Indonesia dapat dituturkan dengan cara yang bermacam-macam. Pada tuturan, penggunaan kesantunan pragmatik banyak dijumpai dengan maksud imperatif. Imperatif, mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana diinginkan penutur. Oleh sebab itu, supaya tidak terlalu kentara dan tidak terdengar memaksa penutur hendaknya menggunakan kesantunan pragmatik imperatif.

Menurut Rahardi (2005: 134) pragmatik imperatif kebanyakan tidak diwujudkan dengan tuturan imperatif melainkan dengan tuturan nonimperatif. Pragmatik imperatif banyak diungkapkan dalam tuturan deklaratif dan tuturan interogatif. Penggunaan tuturan nonimperatif untuk menyatakan makna pragmatik imperatif mengandung unsur ketidaklangsungan yang membuat tuturan menjadi santun.

### **2.6.2.1 Kesantunan Pragmatik dalam Tuturan Deklaratif**

Kesantunan pragmatik Imperatif deklaratif merupakan tuturan yang dituturkan dalam tuturan deklaratif. Penutur atau mitra tutur menggunakan tuturan deklaratif memiliki maksud supaya tuturan yang dituturkan tidak terlalu kentara dan tuturannya terdengar lebih santun. Menurut Rahardi (2005: 135) kesantunan dengan menggunakan tuturan deklaratif dapat dilakukan sebagai ekspresi kesantunan pragmatik dengan maksud yang bermacam-macam. Berikut kesantunan pragmatik yang dituturkan dengan tuturan deklaratif yang dibedakan menjadi beberapa macam.

### 1. Tuturan Deklaratif yang Menyatakan Makna Pragmatik *Suruhan*

Tuturan pragmatik imperatif suruhan dapat diungkapkan menggunakan tuturan deklaratif. Dalam kegiatan bertuturnya, penutur menggunakan tuturan nonimperatif, sehingga seolah-olah terdengar halus karena dituturkan secara deklaratif, tidak langsung menyuruh. Berikut contoh tuturannya.

*“Biasanya kalau bangun tidur, aku selalu membereskan tempat tidur, tapi aku*

*“langsung mandi tadi, karena ku lihat kau sedang tidur nyenyak sekali.”*

Informasi Indeksal:

Dituturkan oleh seorang remaja kepada temannya yang baru bangun tidur yang menginap di kosannya. Dengan menggunakan tuturan deklaratif yang menjelaskan bahwa ia biasa membereskan tempat tidur ketika bangun, namun kali ini tidak, diharapkan temannya langsung membereskan tempat tidur tersebut.

### 2. Tuturan Deklaratif yang Menyatakan Makna Pragmatik *Ajakan*

Pada kegiatan bertutur yang sesungguhnya, sering dijumpai tuturan pragmatik imperatif ajakan menggunakan tuturan yang berkonstruksi deklaratif. Pemakaian tuturan yang demikian, lazimnya memiliki ciri ketidaklangsungan sangat tinggi. Karena mengandung ketidaklangsungan yang tinggi, tuturan tersebut juga terkandung maksud-maksud kesantunan. Adapun contoh tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif ajakan sebagai berikut.

Dosen A : *“Pak, nanti aku jadi mau ke Gramedia. Jadi, mau beli bukunya Romo Mangun, ya, nanti.”*

Dosen B : *“O, ya, nanti kita ketemu di sana saja.”*

Informasi Indeksal:

Tuturan ini disampaikan oleh seorang dosen kepada teman dosennya pada sebuah kampus perguruan tinggi. Pada mulanya mereka berencana akan pergi ke toko buku Gramedia bersama-sama.

### **3. Tuturan Deklaratif yang Menyatakan Makna Pragmatik *Permohonan***

Pada tuturan sehari-hari, sering dijumpai tuturan pragmatik imperatif permohonan yang diungkapkan dengan menggunakan tuturan deklaratif. Penggunaan tuturan deklaratif bermaksud supaya tuturan yang semula terlalu kentara memohon, akan menjadi tidak terlalu kentara dan dapat dipandang lebih santun (Rahardi, 2005: 138). Berikut contoh tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif permohonan.

Seorang siswa : *“Pak, dengan permohonan maaf kami terpaksa mengatakan bahwa untuk bulan ini Bapak dan Ibu kami belum dapat melunasi uang sekolah.”*  
 Bapak Guru : *“Baik, katakan pada Bapak dan Ibu bahwa mereka tidak usah terlalu memikirkan uang sekolahmu dulu.”*

Informasi Indeksal:

Dituturkan oleh seorang siswa yang cukup pandai dan pemberani dengan seorang guru wali di sekolahnya. Saat itu, ia dan keluarganya sedang menghadapi masalah finansial yang tidak dapat membayar.

### **4. Tuturan Deklaratif yang Menyatakan Makna Pragmatik *Persilaan***

Ketika berkomunikasi sehari-hari sering dijumpai bahwa makna pragmatik imperatif persilaan diungkapkan dengan menggunakan tuturan yang berkonstruksi deklaratif. Pada saat seseorang menggunakan cara yang demikian, makna pragmatik imperatif persilaan dapat menjadi santun (Rahardi, 2005: 140). Berikut contoh tuturan deklaratif dengan makna pragmatik imperatif persilaan.

Panitia Seminar : *Sudah ditunggu bapak-bapak penceramah yang lain. Apakah bapak sudah siap menjadi penceramah pertama?"*

Penceramah : *"O.... ya. Baik. Saya jadi yang pertama kali maju?"*

Informasi Indeksal :

tuturan ini merupakan cuplikan percakapan antara seorang anggota panitia pelaksana seminar dengan salah satu penceramah yang datang agak terlambat dalam acara tersebut.

### **5. Tuturan Deklaratif yang Menyatakan Makna Pragmatik Larangan**

Makna imperatif larangan ini memiliki ciri ketidaklangsungan yang sangat tinggi. Tuturan yang dituturkan secara deklaratif dengan maksud melarang mengandung ketidaklangsungan yang tinggi, karena tidak dituturkan secara langsung (Rahardi, 2005: 141). Berikut contoh tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif larangan.

(1) *"Yang kencing anjing "*

Informasi indeksal:

Bunyi sebuah peringatan pada suatu tembok gedung di sudut kota Yogyakarta.

#### **2.6.2.2 Kesantunan Pragmatik Imperatif dalam Tuturan Interogatif**

Sama halnya dengan tuturan deklaratif, tuturan interogatif digunakan untuk menyatakan makna kesantunan imperatif. Berbagai macam tuturan interogatif yang menyatakan makna pragmatik imperatif, yaitu sebagai berikut.

##### **1. Tuturan Interogatif yang Menyatakan Makna Pragmatik Perintah**

Pada saat kegiatan bertutur, tuturan interogatif dapat digunakan untuk menyatakan maksud atau makna pragmatik imperatif. Misalnya makna

Imperatif Perintah, dapat diungkapkan dengan tuturan interogatif. seperti pada contoh di bawah ini.

Pimpinan : *“Apakah dapat urusan telpon itu diselesaikan sekarang?”*  
 Bawahan : *“Baik, Pak. Kami akan segera berangkat ke kantor telkom sekarang juga.”*

Informasi Indeksial:

Dituturkan oleh atasan kepada bawahannya saat pimpinan menginstruksikan bawahannya untuk secepatnya membereskan masalah telepon yang sedang bermasalah di kantor tersebut.

Bila kita lihat tuturan di atas merupakan tuturan interogatif namun bermaksud untuk memerintah. Tuturan yang diungkapkan dengan pertanyaan akan terasa lebih halus daripada langsung menggunakan kata perintah. Oleh sebab itu, tuturan yang menggunakan tuturan interogatif yang menyatakan makna imperatif perintah tingkat kesantunannya sangat tinggi karena ciri ketidaklangsungannya semakin kentara.

## **2. Tuturan Interogatif yang Menyatakan Makna Pragmatik Ajakan**

Makna imperatif ajakan akan terasa lebih santun bila diungkapkan dengan tuturan interogatif daripada diungkapkan dengan tuturan imperatif. Berikut contoh tuturan interogatif yang menyatakan makna pragmatik ajakan.

Anak : *“Buk, aku takut sendiri di sini. Ibu sudah selesai belum kerjanya? Aku tidak mau sendiri, lho, Buk.”*

Informasi Indeksial :

Tuturan ini disampaikan oleh seorang anak kecil kepada ibunya yang sedang sibuk mengerjakan pekerjaan kantornya yang di bawa ke rumah. Anak kecil tersebut minta kepada ibunya untuk menemani belajar.



Bila dilihat tuturan di atas merupakan tuturan bermaksud ajakan, namun diungkapkan dengan menggunakan tuturan interogatif, karena tuturan memiliki kadar ketidaklangsungan yang tinggi. Maka tuturan tersebut terdengar lebih santun dan memiliki kadar kesantunan yang tinggi pula.

### **3. Tuturan Interogatif yang Menyatakan Makna Pragmatik *Permohonan***

Pada saat bertutur, sering dijumpai tuturan interogatif yang memiliki maksud imperatif permohonan. Penggunaan tuturan interogatif itu bermaksud tuturan imperatif permohonan dapat diungkapkan dengan lebih santun (Rahardi, 2005: 145-146).

Berikut contoh tuturan interogatif yang menyatakan makna pragmatik imperatif permohonan.

*“Dokter apakah saya akan diberi obat antibiotik lagi? Tahun lalu saya alergi obat karena obat itu, lho, Dok.”*

Informasi Indeksal :

Tuturan itu merupakan cuplikan percakapan yang terjadi di dalam ruang periksa sebuah rumah sakit antara seorang dokter dengan pasiennya, seorang ibu yang sedang hamil.

### **4. Tuturan Interogatif yang Menyatakan Makna Pragmatik *Persilaan***

Bentuk persilaan dengan tuturan nonimperatif lazimnya digunakan dalam situasi yang menggunakan unsur basa-basi. Situasi yang dapat ditemukan, misalnya dalam kegiatan-kegiatan resmi dan perayaan-perayaan tertentu (Rahardi, 2005: 147). Berikut contoh tuturannya.

Panitia Seminar : *Sudah ditunggu bapak-bapak penceramah yang lain. Apakah bapak sudah siap menjadi penceramah pertama?”*

Penceramah : “*O... ya. Baik. Saya jadi yang pertama kali maju?*”

Informasi Indeksal :

tuturan ini merupakan cuplikan percakapan antara seorang anggota panitia pelaksana seminar dengan salah satu penceramah yang datang agak terlambat dalam acara tersebut.

### **5. Tuturan Interogatif yang Menyatakan Makna Pragmatik *Larangan***

Pada saat bertutur dalam keseharian, lazim ditemukan makna pragmatik imperatif larangan yang dapat diungkapkan dengan bentuk tuturan interogatif, agar tuturan dapat terdengar lebih santun.

Seseorang yang menggunakan tuturan interogatif untuk menyatakan makna pragmatik imperatif larangan akan terdengar lebih santun dibandingkan dengan tuturan yang diungkapkan dengan kalimat imperatif larangan. Berikut contoh tuturan interogatif yang menyatakan makna pragmatik imperatif larangan.

Dosen : “*Siapa yang mau dikeluarkan dan dianggap gagal dalam ujian ini?*”

Informasi indeksal :

disampaikan oleh seorang penguji dalam sebuah ujian negara di sebuah perguruan tinggi. Tuturan ini dimunculkan karena dosen penguji telah melihat ada seorang mahasiswa yang berusaha melakukan pencontekkan.

### **2.7 Pendayagunaan Konteks dalam Bertutur**

Bahasa dan konteks merupakan dua hal yang saling berkaitan satu sama lain.

Bahasa membutuhkan konteks tertentu dalam pemakaiannya, demikian juga

sebaliknya konteks baru memiliki makna jika terdapat tindak berbahasa didalamnya. Hal ini dikarenakan, menurut Sperber dan Wilson (dalam Rusminto, 2015: 47) bahwa kajian terhadap penggunaan bahasa harus memperhatikan konteks yang seutuh-utuhnya, karena untuk memperoleh relevansi secara maksimal, kegiatan berbahasa harus melibatkan dampak kontekstual yang melatarinya. Semakin besar dampak kontekstual sebuah percakapan, semakin besar pula relevansinya. Jadi dengan demikian, bahasa bukan hanya memiliki fungsi dalam situasi interaksi yang diciptakan, tetapi juga bahasa membentuk dan menciptakan situasi tertentu dalam interaksi yang sedang terjadi (Duranti dalam Rusminto, 2015: 48).

Istilah “Konteks” didefinisikan oleh Mey (dalam Nadar, 2013: 3) sebagai *the surrounding, in the widest sense, that enable the participants in the communication process to interact, and that make the linguistic expressions of their interaction intelligible* (“situasi lingkungan dalam arti luas yang memungkinkan peserta pertuturan untuk dapat berinteraksi, dan yang membuat ujaran mereka dapat dipahami”). Menurut Schiffrin (dalam Rusminto, 2015: 48) konteks adalah sebuah dunia yang diisi orang-orang yang memproduksi tuturan-tuturan. Orang-orang yang memiliki komunitas sosial, kebudayaan, identitas pribadi, pengetahuan, kepercayaan, tujuan, dan keinginan.

Ketika penutur bertindak tutur, selalu terdapat konteks yang melatari tuturan tersebut. Konteks tersebut sangat menentukan dan berpengaruh terhadap peristiwa tutur yang terjadi antara penutur dan mitra tuturnya. Lebih dari itu, ada kalanya konteks dimanfaatkan oleh penutur untuk mendukung atau menunjang agar tujuan tuturannya tercapai. Ada kalanya tempat tertentu, waktu tertentu, suasana tertentu,

peristiwa tertentu, dan keberadaan orang tertentu dimanfaatkan oleh penutur untuk mendukung dan menunjang keberhasilan tuturan yang dilaksanakannya kepada mitra tutur. Pemanfaatan konteks untuk mendukung keberhasilan tujuan tuturan inilah yang dimaksud dengan pendayagunaan konteks. Pada setiap peristiwa tutur selalu terdapat unsur-unsur yang melatarbelakangi terjadinya komunikasi antara penutur dan mitra tutur (Rusminto, 2015: 52). Unsur-unsur tersebut, sering juga disebut sebagai ciri-ciri konteks, yang merupakan segala sesuatu yang ada ketika peristiwa tutur sedang berlangsung. Hymes (dalam Rusminto, 2015: 52) menyatakan bahwa unsur-unsur konteks mencakup berbagai komponen yang disebutnya dengan akronim SPEAKING. Akronim ini dapat diuraikan sebagai berikut.

- a. *Setting*, berkenaan dengan waktu dan tempat tuturan, atau kondisi fisik lain yang berada di sekitar tempat terjadinya peristiwa tutur.
- b. *Participants*, adalah pihak-pihak yang terlibat dalam peristiwa tutur, baik penutur maupun mitra tutur.
- c. *Ends*, yaitu tujuan atau hasil yang diharapkan dapat dicapai dalam peristiwa tutur yang sedang terjadi.
- d. *Act sequences*, mengacu pada bentuk dan isi pesan yang disampaikan.
- e. *Keys*, yaitu cara berkenaan dengan sesuatu yang harus dikatakan oleh penutur (serius, kasar, atau main-main).
- f. *Instrumentalities*, adalah saluran yang digunakan dan bentuk tuturan yang dipakai oleh penutur dan mitra tutur.
- g. *Norms*, adalah norma-norma yang digunakan dalam interaksi yang sedang berlangsung.
- h. *Genres*, adalah register khusus yang dipakai dalam peristiwa tutur.

## 2.8 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran. Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran (Hamalik, 2009: 57).

Di Indonesia, semua penduduk wajib mengikuti program wajib belajar pendidikan dasar selama sembilan tahun, enam tahun di sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah dan tiga tahun di sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah. Hal ini sesuai dengan Undang-undang Dasar negara republik Indonesia tahun 1945 pasal 31 ayat (1) yang menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan.

Salah satu bidang studi yang ada pada pendidikan di Indonesia adalah pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu materi pelajaran yang sangat penting di sekolah. Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan dalam setiap jenjang pendidikan di Indonesia, baik pada jenjang pendidikan dasar, menengah, maupun atas. Selain itu, mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang diujikan pada ujian nasional (UN) sebagai salah satu mata pelajaran yang menentukan kelulusan siswa. Oleh sebab itu, dalam pembelajaran bahasa Indonesia, seorang guru dapat memanfaatkan berbagai media pembelajaran sebagai sumber belajar untuk tercapainya tujuan pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah.

Berdasarkan Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 dengan kurikulum 2013, penulis mengimplikasikan kesantunan bertutur pada siswa SMP kelas VII dengan KD 3.4 Menelaah struktur dan kebahasaan teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca dan didengar. Serta 4.4 Menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita fantasi secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur dan penggunaan bahasa.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **3.1 Desain Penelitian**

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Sujarweni, 2014: 19) penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang di amati. Pemilihan metode penelitian deskriptif kualitatif tersebut karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesantunan bertutur dalam pembelajaran di kelas VII SMP Negeri 1 Penengahan tahun pelajaran 2015/2016. Pada penelitian ini, peneliti mengadakan observasi (pengamatan tuturan antara guru dan siswa), pengisian data pengamatan, penganalisisan data, dan penyimpulan. Data yang dikumpulkan berbentuk data kualitatif yang dinyatakan dalam bentuk kata-kata dan berupa angka untuk mendukung sebagai suatu kepastian bagi sebuah keadaan hasil penelitian ini. Deskripsi data yang dianalisis akan ditelaah satu per satu.

### **3.2 Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan dari guru ataupun siswa dalam pembelajaran siswa kelas VII SMP Negeri 1 Penengahan tahun pelajaran 2015/2016.

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini adalah teknik yang dikemukakan oleh Mahsun (2014: 92-94) yakni: teknik simak bebas libat cakap, teknik catat dan teknik rekam. Dalam teknik simak bebas libat cakap, si peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa antara guru dan siswa. Peneliti tidak terlibat dalam peristiwa pertuturan yang bahasanya sedang diteliti. Pada teknik simak bebas libat cakap ini peneliti hanya menyimak tuturan yang terjadi antara guru dan siswa.

Teknik kedua yang digunakan adalah teknik catat. Teknik ini merupakan teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan teknik simak dalam penelitian. Teknik ini digunakan agar hasil data yang diperoleh lebih akurat dan terorganisasi dengan baik karena dilakukan langsung di lapangan. Catatan yang dilakukan peneliti adalah berupa catatan tentang semua tuturan yang muncul pada saat proses pembelajaran berlangsung. Hal tersebut berupa catatan deskriptif dan reflektif. Catatan deskriptif merupakan uraian mengenai apa yang disimak, dilihat, dan dipikirkan selama pengumpulan data, sedangkan reflektif merupakan interpretasi/penafsiran terhadap tuturan tersebut. Peneliti mencatat tuturan yang memungkinkan terdapat kesantunan di dalamnya.

Teknik yang terakhir yaitu menggunakan teknik rekam. Teknik ini digunakan sebagai penunjang catatan data yang berada di lapangan, karena peneliti tidak mampu mencatat semua data secara manual. Oleh sebab itu, peneliti memanfaatkan alat rekam berupa kamera digital untuk mengambil gambar dan merekam suara

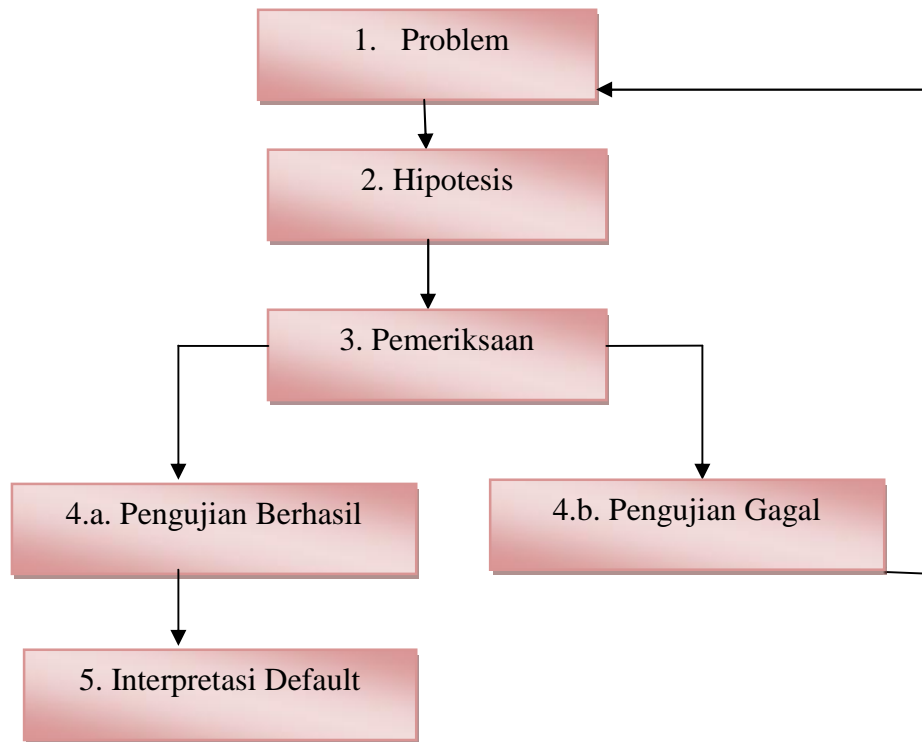


pada saat pembelajaran di kelas berlangsung, sehingga diharapkan data yang didapat lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

### **3.4 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis heuristik. Teknik analisis heuristik merupakan proses berfikir seseorang untuk memaknai sebuah tuturan langsung atau tuturan tidak langsung. Di dalam analisis heuristik sebuah tuturan langsung atau tidak langsung diinterpretasikan berdasarkan berbagai kemungkinan atau dugaan sementara oleh mitra tutur, kemudian dugaan sementara itu disesuaikan dengan fakta-fakta pendukung yang berada di lapangan.

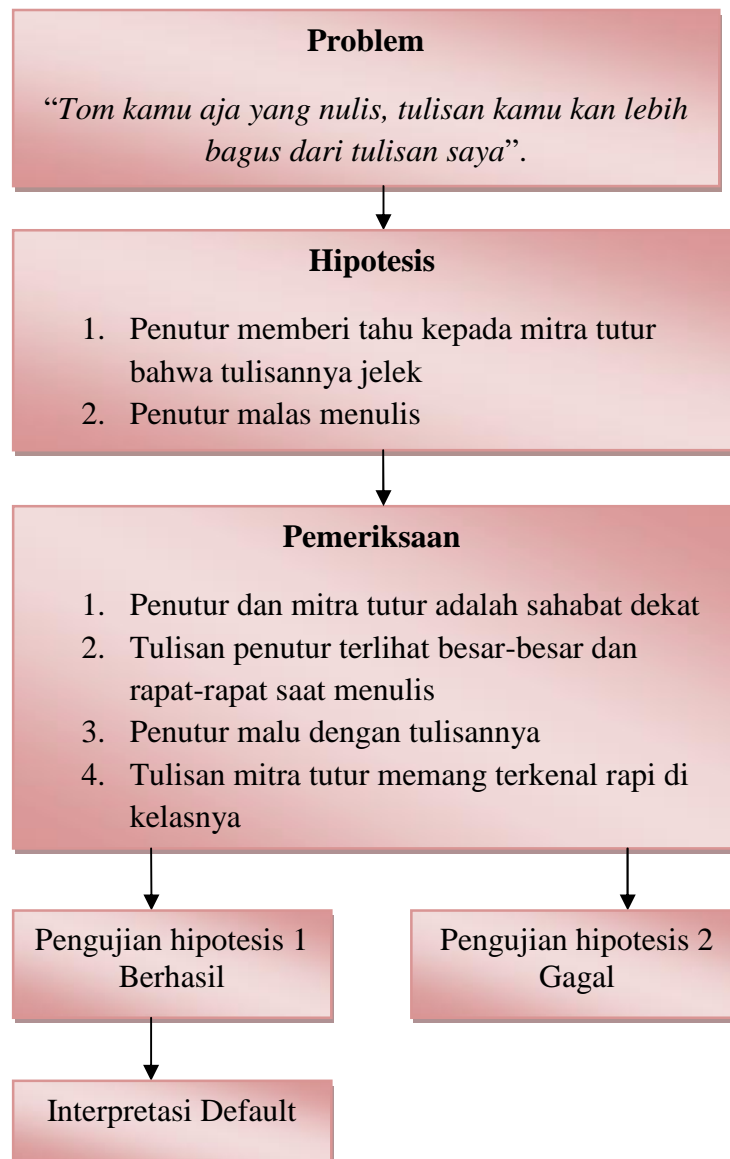
Menurut Leech (1993: 61) teknik analisis heuristik berusaha mengidentifikasi daya pragmatik sebuah tuturan dengan merumuskan hipotesis-hipotesis dan kemudian mengujinya dengan data-data yang tersedia. Pada analisis heuristik, analisis berawal dari problema, dilengkapi proposisi, informasi latar belakang konteks. Kemudian mitra tutur merumuskan hipotesis tujuan tuturan dan kemudian menguji kebenarannya berdasarkan data yang tersedia. Bila hipotesis sesuai dengan bukti-bukti kontekstual yang tersedia, berarti pengujian berhasil. Bila hipotesis tidak teruji, akan dibuat hipotesis yang baru. Seluruh proses ini, terus berulang sampai akhirnya tercapai suatu pemecahan yaitu berupa hipotesis yang teruji kebenarannya.



(Leech, 1993: 62)

### Gambar 3.4.5 Bagan Analisis Heuristik

Berikut ini contoh penggunaan analisis heuristik terhadap sebuah tuturan untuk memperjelas cara kerja analisis heuristik. Jika penutur mengatakan “*Tom kamu aja yang nulis, tulisan kamu kan lebih bagus dari tulisan saya*”. Hipotesis yang paling mungkin untuk itu ialah bermaksud (penutur memberi tahu kepada mitra tutur bahwa tulisannya jelek). Apabila hipotesis tersebut sesuai dengan bukti-bukti yang tersedia berarti pengujian berhasil, hipotesis diterima kebenarannya dan menghasilkan interpretasi baku. Jika pengujian gagal karena hipotesis tidak sesuai dengan bukti-bukti kontekstual yang tersedia, mitra tutur harus membuat hipotesis baru untuk diuji kembali dengan bukti kontekstual yang tersedia sampai diperoleh hipotesis yang berterima.



**Gambar 3.4.6 Bagan Contoh Analisis Kesantunan Bertutur dalam Pembelajaran Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Penengahan**

Dari analisis heuristik di atas, hipotesis tersebut diuji dengan bukti-bukti yang ada. Kemudian berdasarkan konteks yang ada disimpulkan bahwa secara pengujian hipotesis 1 berhasil, yaitu penutur memberi tahu kepada mitra tutur bahwa tulisannya jelek, sedangkan hipotesis 2 gagal karena penutur tidak memiliki maksud malas untuk menulis. Kemudian dalam pemeriksaan berdasarkan penggunaan prinsip sopan santun hipotesis 1 tersirat adanya

kerendahan hati dari penutur dengan mengecam diri sendiri yang menuturkan “*Tulisan kamu kan lebih bagus dari tulisan saya*”, semakin penutur mengecam dirinya maka semakin sopanlah tuturan tersebut. Oleh sebab itu, tuturan tersebut merupakan tuturan yang menaati maksim kerendahan hati. Selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech, kesantunan Linguistik dan kesantunan pragmatik. Berikut disajikan bagan analisis berdasarkan indikator kesantunan tersebut.

**Tabel 3.4.1**  
**Indikator Analisis Penaatan Maksim-maksim Kesantunan**

No	maksim	Indikator
1	Kearifan	Memberikan keuntungan sepenuhnya kepada mitra tutur dan tidak memberi keuntungan pada diri sendiri, tidak memaksa, tidak mengharuskan, tidak menyindir perasaan mitra tutur, penutur tidak merasa dirugikan.
2	Kedermawanan	Membuat keuntungan diri sendiri sekecil mungkin, membuat kerugian diri sendiri sebesar mungkin, bersikap menghormati, memanfaatkan diri sepenuhnya untuk kepentingan mitra tutur.
3	Pujian	Tidak mengecam mitra tutur, tidak mencaci, tidak merendahkan mitra tutur, dan melakukan pujian sebanyak-banyaknya kepada mitra tutur.
4	Kerendahan Hati	Tidak memuji diri sendiri, tidak sombong, tidak berkata kasar, tidak tempramental, tidak menunjukkan bahwa dirinya hebat, dan mengecam diri sebanyak mungkin.
5	Kesepakatan	Berusaha menyamakan persepsi, mencapai kesepakatan sebanyak-banyaknya, mendukung argumentasi dalam tuturan. tidak menciptakan perselisihan.
6	Simpati	Meninggalkan antipati diri, meningkatkan simpati, perhatian, penutur mengucapkan selamat saat situasi senang, dan berbela sungkawa saat terjadi musibah.

**Tabel 3.4.2**  
**Indikator Analisis Pelanggaran Maksim-maksim Kesantunan**

No	Maksim	Indikator
1	Kearifan	Memojokan mitra tutur, memaksa, menyindir mitra tutur, menghina, dan menuduh.
2	Kedermawanan	Menganggap remeh, protektif terhadap diri sendiri, dan menguntungkan diri sendiri sepenuhnya, dan tidak mau dirugikan sedikitpun.
3	Pujian	Mendorong emosi, mencaci, meremehkan mitra tutur, dan tidak menghargai.
4	Kerendahan Hati	Menyombongkan diri, menunjukkan sikap egois, mengecam dan memuji diri sendiri.
5	Kesepakatan	Menjastifikasi, tidak memberi pilihan, kontra dengan kata “tidak”, dan bersilang anggapan.
6	Simpati	Tidak mempunyai rasa simpati, tidak peduli, tidak perhatian, dan menunjukkan rasa antipati.

Selain menggunakan prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech, kesantunan bertutur dalam pembelajaran siswa kelas VII SMP Negeri 1 Penenganahan tahun pelajaran 2015/2016 juga dianalisis berdasarkan kesantunan Linguistik yang ditandai dengan ungkapan penanda kesantunan linguistik dan Kesantunan Pragmatik yang dituturkan secara deklaratif dan interogatif sebagai ekspresi kesantunan pragmatik. Berikut ini tabel indikator dari kesantunan linguistik dan kesantunan pragmatik.

### 3.4.3 Indikator Analisis Kesantunan Linguistik dengan Penggunaan Penanda Kesantunan

No.	Indikator	Deskriptor
1.	Tolong	Penggunaan kata " <i>tolong</i> " digunakan untuk meminta bantuan kepada orang lain.
2.	Mohon	Penggunaan kata " <i>mohon</i> " digunakan sebagai bentuk permintaan atau berharap supaya mendapatkan sesuatu.
3.	Silakan	Penggunaan kata " <i>silakan</i> " digunakan untuk menyatakan maksud menyuruh, mengajak, dan mengundang. Tuturan tersebut digunakan untuk memperhalus maksud tuturannya, sehingga mitra tutur merasa lebih dihormati
4.	Mari	Penggunaan kata " <i>mari</i> " digunakan sebagai makna ajakan yang dituturkan secara tidak langsung menyatakan makna suruhan dan perintah.
5.	Biar	Penggunaan kata " <i>Biar</i> " digunakan sebagai makna menyatakan permintaan izin.
6.	Ayo	Penggunaan kata " <i>ayo</i> " digunakan untuk menyatakan maksud mengajak atau memberikan semangat dan dorongan kepada mitra tutur agar melakukan sesuatu.
7.	Coba	Penggunaan kata " <i>coba</i> " digunakan untuk memperhalus makna memerintah atau menyuruh yang berfungsi agar mitra tutur merasa sejajar dengan penutur meskipun kenyataan tidak.
8.	Harap	Penggunaan kata " <i>harap</i> " berfungsi sebagai makna harapan dan imbauan.
9.	Hendak(lah/nya)	Penggunaan kata " <i>hendaknya</i> atau <i>hendaklah</i> " digunakan untuk memperhalus makna menyuruh menjadi makna imbauan atau saran

10.	Sudi kiranya/ Sudilah kiranya/ Sudi apalah kiranya	Penggunaan kata “ <i>Sudi kiranya/Sudilah kiranya/Sudi apalah kiranya</i> ” berfungsi sebagai permintaan atau permohonan.
11	Maaf	Penggunaan kata “ <i>maaf</i> ” digunakan untuk ungkapan permintaan maaf atas kesalahan atau penyesalan atau ungkapan permintaan izin untuk melakukan sesuatu yang diperkirakan akan menyinggung perasaan orang lain.
10	Terima Kasih	Penggunaan kata “Terima Kasih” sebagai penghormatan atas kebaikan orang.

#### 3.4.4 Indikator Analisis Kesantunan Pragmatik secara Deklaratif dan Interogatif

No	Indikator		Deskriptor
	Deklaratif	Interogatif	
1.	Suruhan		tuturan yang menaati kesantunan pragmatik yang berupa pernyataan untuk menyatakan makna suruhan melakukan sesuatu dengan menggunakan tuturan deklaratif. Hal tersebut digunakan agar terdengar lebih santun oleh mitra tutur dan dianggap sebagai alat penyelamat muka, karena dituturkan secara tidak langsung.
2.	Ajakan		Merupakan tuturan berupa penjelasan yang mendeklarasikan suatu informasi yang secara tidak langsung sebenarnya memiliki maksud mengajak atau sebagai permintaan untuk patuh atau mengikuti apa yang dituturkan. Penggunaan tuturan deklaratif sebagai ekspresi pragmatik ajakan lebih santun daripada tuturan yang langsung berupa ajakan, karena semakin banyak basa-basi yang diungkapkan maka akan semakin santun tuturan tersebut.

3.	Permohonan		Merupakan tuturan yang menaati kesantunan pragmatik yang berupa pernyataan sebagai makna permohonan dengan menggunakan tuturan deklaratif. Penggunaan tuturan deklaratif sebagai ekspresi permohonan dipandang lebih santun, karena bermaksud memohon sesuatu yang tidak terlalu kentara.
4.	Persilaan		Merupakan tuturan yang menaati kesantunan pragmatik yang berupa pernyataan yang meyakinkan maksud persilaan atau menyuruh, mengajak, mengundang secara hormat dengan menggunakan tuturan deklaratif. Tuturan mempersilakan yang dituturkan menggunakan tuturan deklaratif akan terdengar lebih santun daripada tuturan yang tidak menggunakan basa-basi.
5.	Larangan		Merupakan tuturan yang menaati kesantunan pragmatik berupa pernyataan yang memiliki maksud melarang seseorang untuk tidak melakukan sesuatu dengan tuturan deklaratif. Penggunaan tuturan deklaratif sebagai ekspresi larangan dipandang lebih santun daripada tuturan yang diutarakan secara langsung melarang.
6.		Perintah	Merupakan tuturan yang berupa pertanyaan yang dituturkan secara tidak langsung dengan maksud memerintah. Penggunaan tuturan interogatif sebagai ekspresi kesantunan pragmatik perintah akan terdengar lebih santun daripada tuturan yang langsung memerintah.
7.		Ajakan	Merupakan tuturan yang berupa pertanyaan dengan maksud ajakan. Tuturan yang berupa ajakan akan terasa lebih santun bila diungkapkan dengan tuturan interogatif daripada diungkapkan secara langsung, karena ketidaklangsungan memiliki kadar kesantunan yang tinggi, sehingga terdengar lebih santun.



8.		Permohonan	Merupakan tuturan yang berupa pertanyaan sebagai maksud permohonan. Penggunaan tuturan interogatif sebagai ekspresi kesantunan pragmatik permohonan terdengar lebih santun, karena dituturkan secara tidak langsung
9.		Persilaan	Merupakan tuturan yang menaati kesantunan pragmatik yang berupa pertanyaan dengan maksud persilaan atau menyuruh, mengajak, mengundang secara hormat dengan menggunakan tuturan interogatif. Tuturan mempersilakan yang dituturkan menggunakan tuturan interogatif akan terdengar lebih santun daripada tuturan yang tidak menggunakan basa-basi.
10.		Larangan	Merupakan tuturan yang berupa pertanyaan dengan makna larangan, tuturan dengan makna larangan dituturkan secara interogatif akan terdengar lebih santun dibandingkan dengan tuturan yang diungkapkan dengan kalimat langsung larangan.

Mengacu pada teori yang ada di atas, maka data yang diperoleh dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Menyimak dan mencatat semua data tuturan pada saat pembelajaran sedang berlangsung termasuk mencatat data yang memungkinkan merupakan tuturan yang menaati dan melanggar prinsip sopan santun, tuturan yang mengandung kesantunan linguistik dan pragmatik pada saat terjadinya pertuturan dan mencatat unsur-unsur konteks dalam pertuturan tersebut.
2. Data yang didapat langsung dianalisis dengan menggunakan catatan deskriptif, catatan reflektif, dan analisis heuristik, yakni analisis konteks.

3. Mengidentifikasi tuturan yang dituturkan oleh guru atau siswa yang mengandung bentuk kesantunan.
4. mengklasifikasikan tuturan yang digunakan siswa ataupun guru pada saat bertutur sesuai dengan prinsip sopan santun yaitu penataan dan pelanggaran maksim-maksim kesantunan yang dikemukakan oleh Leech.
5. Mengklasifikasikan tuturan yang di dalamnya menggunakan kesantunan linguistik dengan ditandai adanya penanda kesantunan linguistik dan mengklasifikasikan tuturan yang mengandung kesantunan pragmatik tuturan deklaratif dan interogatif dengan berbagai ekspresi.
6. Berdasarkan hasil identifikasi dan klasifikasi data, dilakukan kegiatan penarikan kesimpulan sementara.
7. Memeriksa atau mengecek kembali data yang sudah diperoleh (verifikasi).
8. Menarik simpulan akhir.
9. Mendeskripsikan implikasi kesantunan bertutur dalam pembelajaran di kelas VII terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMP.

## **BAB V PENUTUP**

### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian kesantunan bertutur dalam pembelajaran di kelas VII SMP Negeri 1 Penengahan tahun pelajaran 2015/2016 ditemukan tuturan yang menaati dan melanggar maksim-maksim kesantunan yang diungkapkan oleh Leech. Penulis juga menemukan tuturan yang memanfaatkan kesantunan linguistik dan kesantunan pragmatik. Tuturan yang menggunakan kesantunan linguistik ditandai dengan ungkapan penanda kesantunan dalam sebuah tuturan. Kesantunan pragmatik yang dituturkan oleh guru ataupun siswa dapat diungkapkan dalam dua bentuk tuturan yaitu secara deklaratif dan interogatif dengan berbagai ekspresi. Penemuan hasil ini berdasarkan tuturan yang dilakukan oleh guru ataupun siswa dalam pembelajaran di kelas VII SMP Negeri 1 Penengahan tahun pelajaran 2015/2016. Berikut kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini.

1. Penaatan maksim-maksim kesantunan ditemukan dalam penelitian ini, yaitu maksim *kearifan*, maksim *kedermawanan*, maksim *pujian*, maksim *kerendahan hati*, maksim *kesepakatan*, dan maksim *simpati*. Jumlah data keseluruhan yang menaati maksim-maksim kesantunan bertutur

adalah sebanyak enam puluh empat data tuturan. Penaatan maksim yang paling dominan ditemukan dalam tuturan pada pembelajaran siswa kelas VII adalah maksim kesepakatan. Pada pembelajaran, siswa ataupun guru kerap menggunakan maksim kesepakatan yang berjumlah 37 data dari 64 jumlah data keseluruhan. Hal ini karena, dalam pembelajaran guru ataupun siswa sering menyampaikan pendapat yang menghendaki adanya kesepakatan atau tidaknya mengenai pembahasan yang dibicarakan.

2. Pelanggaran maksim kesantunan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah pelanggaran maksim *kearifan*, maksim *pujian*, maksim *kerendahan hati*, dan maksim *kesepakatan*, dengan jumlah data sebanyak tujuh data. Pelanggaran maksim lebih sedikit ditemukan dalam tuturan, karena guru ataupun siswa kerap menaati maksim-maksim kesantunan yang berjumlah enam puluh empat data tuturan, sedangkan pelanggaran berjumlah tujuh data tuturan.
3. Kesantunan linguistik dengan penggunaan ungkapan penanda kesantunan yang dituturkan oleh guru ataupun siswa dalam pembelajaran di kelas VII tahun pelajaran 2015/2016 ditemukan dalam penelitian ini. Penanda kesantunan tersebut meliputi, *tolong*, *mohon*, *silakan*, *mari*, *ayo*, *coba*, *harap*, dan *maaf*. Data keseluruhan yang terdapat dalam kesantunan linguistik dengan penggunaan ungkapan penanda kesantunan dalam tuturan guru ataupun siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia berjumlah sembilan puluh tujuh data tuturan. Penggunaan penanda kesantunan tersebut dalam tuturan digunakan untuk memperhalus tuturan yang sepenuhnya memiliki makna memerintah supaya terdengar santun.

4. Kesantunan Pragmatik yang ditemukan dalam penelitian ini dilakukan dengan dua bentuk tuturan yaitu secara deklaratif dan interogatif. kesantunan pragmatik tuturan deklaratif yang ditemukan peneliti yaitu yaitu berupa *suruhan*, *ajakan*, dan *permohonan*. Tuturan interogatif sebagai ekspresi kesantunan pragmatik yang peneliti temukan yaitu berupa *perintah*, dan *persilaan*. Jumlah data keseluruhan yang ditemukan dalam kesantunan pragmatik adalah dua belas data tuturan. Penggunaan kesantunan pragmatik lebih sedikit, karena siswa ataupun guru lebih sering menggunakan kesantunan linguistik dalam tindak tutur langsung dengan menggunakan penanda kesantunan pada saat bertutur.
5. Pada proses pembelajaran, penelitian ini penulis implikasikan pada kegiatan pembelajaran bahasa indonesia di SMP kelas VII. Berdasarkan kurikulum 2013 materi pembelajaran yang sesuai dengan hasil penelitian ini yaitu materi pembelajaran cerita fantasi dengan implikasi pada KD 3.4 dan 4.4. Hal ini karena, salah satu unsur kebahasaan pada teks narasi (cerita fantasi) adalah penggunaan dialog atau kalimat langsung dalam cerita yang berkaitan dengan penggunaan tuturan dan kesantunan bertutur. Berdasarkan hal tersebut, dengan mempelajari kesantunan bertutur peserta didik dapat mempelajari bagaimana membuat dialog dengan menggunakan tuturan yang santun. Sesuai dengan karakteristik kurikulum 2013, bahwa buku teks bukan satu-satunya sumber belajar. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar pada materi pembelajaran cerita fantasi.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Guru bidang studi dapat memanfaatkan skripsi ini sebagai alternatif bahan ajar untuk memahami dan menyajikan teks narasi (cerita fantasi) pada siswa kelas VII. Selain itu, pada kurikulum 2013 yang menekankan pada pendidikan karakter diharapkan guru ataupun siswa dapat menerapkan kesantunan bertutur dalam berkomunikasi, baik dalam situasi formal atau dalam kehidupan sehari-hari.
2. Penelitian ini masih banyak kekurangan, seperti dalam aspek yang peneliti lakukan yang hanya membahas bagian tertentu, yaitu maksim kesantunan Leech dan kesantunan linguistik maupun pragmatik. Oleh sebab itu, bagi peneliti-peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian yang sejenis secara mendalam guna memperluas wawasan mengenai pengetahuan kesantunan bertutur.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cangara, Hafied. 2011. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kamus Bahasa Indonesia oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2011. Jakarta.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nadar, F.X. 2013. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2015. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustakabarupress
- Suyanto, Edi. 2011. *Membina, Memelihara, dan Menggunakan Bahasa Indonesia Secara Benar*. Yogyakarta: Ardana Media.
- Universitas Lampung. 2011. *Format Penulisan Karya Ilmiah*. Bandar Lampung Universitas Lampung.
- Wijana, Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.